



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN
DALAM SURAT AL-‘ASHR**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

BARITA HALOMOAN HSB
NIM. 13 310 0173

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2017



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN
DALAM SURAT AL-'ASHR**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

BARITA HALOMOAN HSB
NIM. 13 310 0173

PEMBIMBING I

H. Ali Anas Nasution, M. A
NIP : 19680715 200003 1 002

PEMBIMBING II

H. Nurfin Sihotang, M. A., Ph. D.
NIP : 19570719 199303 1 001



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2017

Hal : Skripsi a.n

Padangsidempuan, 7 Juni 2017

BARITA HALOMOAN HSB

Kepada Yth.

Lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar

Dekan FTIK IAIN Padangsidempuan

Di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi **BARITA HALOMOAN HSB** yang berjudul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SURAT AL-'ASHR** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

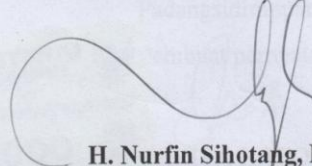
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



H. Ali Anas Nasution, M.A
NIP. 19680715 200003 1 002

PEMBIMBING II



H. Nurfin Sihotang, M.A., Ph. D.
NIP. 19570719 199303 1 001

HALAMAN PERNYATAAN PERSetujuan PUBLIKASI
TUGAS AKADEMIK

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **BARITA HALOMOAN HSB**
NIM. : **13 310 0173**
Fakultas/Jurusan : **FTIK/ PAI-5**
Judul Skripsi : **Nilai-nilai Pendidikan dalam Surat Al-'Ashr**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku, bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 29 Mei 2017

embuat pernyataan,



BARITA HALOMOAN HSB
NIM. 13 310 0173

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : BARITA HALOMOAN HSB
NIM : 13 310 0173
Jurusan : PAI - 5 (Lima)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SURAT AL-'ASHR**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 29 Mei 2017

Yang menyatakan

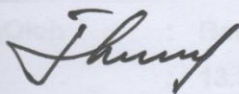


BARITA HALOMOAN
NIM. 13 310 0173

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM PADJARAN
DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SARJANA

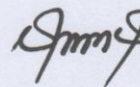
NAMA : BARITA HALOMOAN HSB
NIM. : 13 310 0173
JUDUL : NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SURAT AL-'ASHR

Ketua



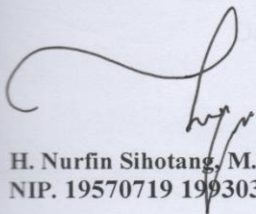
Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A
NIP. 19610323 199003 2 001

Sekretaris

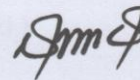


Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd
NIP.19710424 199903 1 004

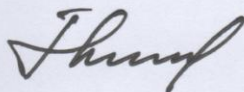
Anggota penguji



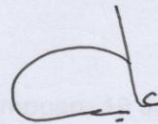
1. H. Nurfin Sihotang, M.A., Ph.D
NIP. 19570719 199303 1 001



2. Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004



3. Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A
NIP. 19610323 199003 2 001



4. Ali Anas Nasution, M.A
NIP. 19680715 200003 1 002

Dilaksanakan	: Padangsidempuan
Di	: Ruang Sidang Munaqasyah
Tanggal/Waktu	: 7 Juni 2017/13.00 Wib s.d selesai
Hasil/ Nilai	: 72,5 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif	: 3,75
Predikat	: Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan
Tel. (0634) 22080 Fax (0634) 24022 Kode Pos 22733

Nama : Barita Halomoan Hsb

NIM : 13.310.0173

Judul : Nilai-nilai Pendidikan dalam Surat Al-'Ashr

PENGESAHAN

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SURAT AL-'ASHR

Ditulis Oleh : Barita Halomoan Hsb

NIM : 13.310.0173

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas

Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Padangsidimpuan, 19 Juni 2017

Dekan



Hi. Zuhri, S.Ag., M.Pd

NIP. 1972 0702 199703 2 003

ABSTRAKSI

Nama : Barita Halomoan Hsb

NIM : 13 310 0173

Judul : Nilai-nilai Pendidikan dalam Surat Al-‘Ashr

Skripsi ini berjudul: “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah Al-‘Ashr”, sehingga muncul permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana penafsiran Surat Al-‘Ashr? Apa sebenarnya nilai-nilai pendidikan di dalam Surat Al-‘Ashr?

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana penafsiran Surat Al-‘Ashr, serta mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam Surat Al-‘Ashr.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Untuk mengetahui hasil penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi atau *Library Reseach* yang dibantu dengan metode tafsir *Tahlily*. Metode tafsir *Tahlily* mengikuti runtutan ayat Al-Quran, yang dimulai dengan menguraikan makna kosa kata, diikuti dengan *Munasabah*, lalu penafsir menambah *Asbabun Nuzul*. Untuk menemukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam Surat Al-‘Ashr maka diperlukan juga metode *Content Analysis*.

Adapun hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan yang kompleks di dalam Surat Al-‘Ashr. Dikatakan kompleks karena memang menyangkut urusan dunia sampai akhirat, dari urusan pribadi sampai kemasyarakatan, dan urusan antara hamba dengan Rabbnya. Antara nilai-nilai itu ialah: Nilai Pendidikan Kedisiplinan, yang menyangkut pemanfaatan waktu yang menjadi sumpah Allah swt. dalam Surah ini. Nilai Pendidikan Akidah, yang menyangkut keyakinan kita dan tercantum di dalam Rukun Iman. Nilai Pendidikan *Khasarah*, yaitu gambaran agar kita terhindar dari pendidikan yang bisa menjerumuskan kita dalam kerugian. Nilai Pendidikan Ibadah, yaitu nilai yang berhubungan dengan hamba dengan Tuhannya, dan hubungan hamba dengan hamba. Nilai Pendidikan Sosial, yaitu menyangkut tugas-tugas kita di dalam bermasyarakat.

Dengan demikian, kita diharapkan bisa mewujudkan dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Surat Al-‘Ashr tersebut agar terciptanya masyarakat yang makmur dan sejahtera, selamat dunia dan akhirat.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah swt. yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Rasulullah saw. yang merupakan *uswatun hasanah* bagi manusia dan semoga kita mendapatkan syafaat beliau dikemudian hari. Amin.

Skripsi yang berjudul; “Nilai-nilai Pendidikan dalam Surat Al-‘Ashr”, ini disusun untuk memenuhi persyaratan dan melengkapi tugas-tugas untuk menyelesaikan perkuliahan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menghadapi kendala dan keterbatasan, khususnya terbatas dalam memaparkan penafsiran surat Al-‘Ashr dengan penjelasan yang mendalam dan sedikit penafsiran ayatnya yang dirujuk langsung dari buku-buku tafsir klasik. Akan tetapi, berkat kerja keras dan bantuan semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan.

Sehubung dengan selesainya skripsi ini, maka penulis mengaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL selaku rektor IAIN Padangsidempuan.

2. Bapak Wakil Rektor Bidang Akademik, Wakil Rektor Bidang Administrasi Perencanaan dan Keuangan, dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama di IAIN Padangsidimpuan.
3. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag, M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.
4. Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidimpuan, serta Bapak dan Ibu Dosen dan seluruh civitas akademika IAIN Padangsidimpuan.
5. Drs. Samsuddin, M.Ag sebagai Pembimbing I dan Ibu Erna Ikawati, M.Pd sebagai Pembimbing II, atas kesediannya membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S.,M.Hum, selaku kepala Perpustakaan beserta pegawai perpustakaan yang telah membantu penulis dalam peminjaman buku untuk penyelesaian skripsi ini.
7. Ayahanda (Alm. Pardomuan Hasibuan) dan Ibunda tercinta (Damora Siregar) yang telah mengasuh, mendidik serta memberikan bantuan moril dan materil tanpa mengenal lelah sejak penulis dilahirkan sampai sekarang, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di IAIN Padangsidimpuan dan akhirnya dapat melaksanakan penyusunan skripsi ini. Semoga nantinya Allah membalas perjuangan mereka dengan syurga Firdaus-Nya.
8. Kepada segenap keluarga besar yang telah banyak mendukung penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.

10. Rekan-rekan Mahasiswa terkhusus lokal PAI-5 yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat terdekat penulis: Melda Marcos Hutasuhut, Maratua Harahap, Abdullah Sani Lubis, Mhd. Donal Pasaribu, Aswan Supriadi, yang selalu memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis sehingga tetap semangat dalam penulisan skripsi ini.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdo'a dan berserah diri kepada Allah Swt. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah Swt.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada penulis demi penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfa'at bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Padangsidempuan, 7 Juni 2017
Penulis

BARITA HALOMOAN HSB
NIM. 13 310 0173

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab- Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 Sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Alif	A	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	-
3	ت	Ta	T	-
4	ث	S a	S	s (dengan titik diatas)
5	ج	Jim	J	-
6	ح	Ha	H	H (dengan titik dibawah)
7	خ	Kha	Kh	-
8	د	Dal	d	-
9	ذ	Zal	Z	Z (dengan titik diatas)
10	ر	Ra	R	-
11	ز	Zai	Z	-
12	س	Sin	S	-
13	ش	Syin	Sy	-
14	ص	Sad	S	S (dengan titik di bawah)
15	ض	Dad	D	D (dengan titik di bawah)
16	ط	Ta	T	T (dengan titik di bawah)
17	ظ	Za	Z	Z (dengan titik di bawah)
18	ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
19	غ	Gain	G	-

20	ف	Fa	F	-
21	ق	Qaf	Q	-
22	ك	Kaf	K	-
23	ل	Lam	L	-
24	م	Mim	M	-
25	ن	Nun	N	-
26	و	Wauw	W	-
27	هـ	Ha	H	-
28	ء	Hamzah	'	Apostrof, tetapi lambing ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
29	ي	Ya		-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh : أَهْمَدِيَّةٌ ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tamarbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

Contoh: جَمَاعَةٌ ditulis *jama'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كَرَامَةُ الْاُولِيَاءِ ditulis *karamatul-auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *a>*, I panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

fathah + *ya* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*.

- G. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata Dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أَنْتُمْ ditulis *a'antum* مَوْنَتْ ditulis *mu'annas*

- H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

Contoh: الْقُرْآنُ ditulis *Al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشَّيْعة ditulis *asy-Syī'ah*

- I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

- J. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut. Contoh:

شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syakhul-Islām*

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAANMENYUSUSN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS	
TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAKSI	
KATA PENGANTAR	
PEDOMAN TRANSLITERASI	
DAFTAR ISI	
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Batasan Istilah.....	7
F. Metodologi Penelitian	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	10
2. Metode Penelitian.....	11
3. Fokus Penelitian	11
4. Teknik Pengumpulan Data.....	12
5. Metode Analisi Data	13
6. Sistematika Penulisan	14
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Hakikat Nilai	16
1. Pengertian Nilai	16
2. Bentuk-bentuk Nilai.....	18
3. Indikator Nilai	19
4. Hakikat Nilai	22
B. Hakikat Pendidikan	22
1. Pengertian Pendidikan	22
2. Komponen Pendidikan.....	23
3. Hakikat Pendidikan.....	24
C. Isi Pendidikan Islam	25

D. Relevansi Nilai dengan Pendidikan.....	25
E. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	26

BAB III AL-QUR'AN SURAT AL-'ASHR

A. MENGENAL Surat Al-'Ashr	28
B. Surat Al-'Ashr	28
1. Teks dan Terjemahnya.....	28
2. Penjelasan Kosa Kata (<i>mufrodat</i>).....	28
3. Munasabah Ayat.....	30
4. Tafsir Ayat	32
C. Kandungan Surat Al-'Ashr	41
D. Pesan Pendidikan dalam Surat Al-'Ashr	42

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Penafsiran Surat Al-'Ashr.....	45
B. Nilai-nilai Pendidikan dalam Surat Al-'Ashr	46
1. Nilai Kedisiplinan.....	46
2. Nilai Pendidikan Akidah.....	49
a. Keyakinan Kepada Allah swt.....	49
b. Keyakinan Kepada Malaikat	50
c. Keyakinan Kepada Kitab	51
d. Keyakinan Kepada Nabi dan Rasul	52
e. Keyakinan Kepada Hari Kiamat.....	55
f. Keyakinan Kepada Qadha' dan Qadar (Baik dan Buruk).....	56
3. Nilai Pendidikan Ibadah.....	58
a. Ibadah <i>Mahdhah</i>	58
b. Ibadah <i>Ghairu Mahdhah</i>	59
4. Nilai Pendidikan Sosial.....	63
a. Wasiat Dalam Kebenaran.....	64
1) Wasiat Allah swt	64
2) Wasiat Para Nabi	65
b. Wasiat Dalam Kesabaran	67
C. Pembahasan Hasil Penelitian	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran-saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah kalam Allah swt. yang mulia Ia diturunkan kepada Rasulullah Muhammad saw. Pembuktian bahwa Al-Quran itu memang datang dari Allah dan tak sedikitpun kata-kata yang terkandung di dalamnya merupakan perkataan yang dikarang oleh Nabi Muhammad saw. berada dalam surah Al-Najm ayat 3-5 berikut:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۖ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ۖ

Artinya: Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.¹

Sebagai pedoman bagi ummat Islam, Al-Quran juga menyuruh untuk senantiasa mengkaji ilmu-ilmu yang terdapat di dalamnya agar manusia menjadi makhluk yang berpendidikan dan beradab. Allah swt. berfirman dalam surah Al-'Alaq ayat 1-5 berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۖ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۖ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۖ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۖ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah,

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 871

dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran Qalam (pena). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²

Sebab dalam Islam orang yang berilmu itu dipandang mulia dan tinggi derajatnya. Maka dalam surah lain Allah swt. menyatakan kepada manusia agar beriman dan berilmu. Karena, bagi manusia yang mampu menyanggupinya akan dinaikkan derajatnya. Suruhan ini terdapat dalam surah Al-Mujaadilah ayat 11 berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ^٣

Artinya: Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.³

Dalam Al-Qur'an tidak ada keraguan padanya yang menjadi landasan bagi pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak terlepas dari sumber dan dasarnya yaitu Al-Quran sebagai pedoman dalam meniti kehidupan serta petunjuk kebenaran. Sebagaimana dalam surah Ali Imran ayat 138

هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

Artinya: (Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.⁴

² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 1079

³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 911

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 98

Ayat di atas menunjukkan bahwa Al-Quran itu bukan sekedar kitab atau bacaan yang mengandung cerita dan kisah-kisah belaka. Lebih jauh lagi, Al-Quran memiliki banyak keistimewaan dibanding kitab-kitab yang Allah swt. turunkan sebelumnya kepada para Rasul-rasulnya terdahulu.

Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 2, Allah swt. menerangkan sebagai berikut:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: *Kitab (Al-Quran) itu tiada keraguan padanya, petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa.*⁵

Al-Quran yang bertujuan memberikan petunjuk bagi manusia yang benar-benar mengkajinya, dan merupakan sumber ilmu yang akan menjadikan manusia mampu menimbang serta membedakan kebaikan dengan keburukan. Sehingga pada akhirnya manusia itu bisa dikatakan beriman yang keimanannya itu berujung kepada ketaqwaan dan inilah yang menjadi tujuan pendidikan Islam.

Ada banyak sekali surah serta ayat-ayat Al-Quran yang menerangkan cara bersikap dan berbuat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya ialah surah Al-‘Ashr. Allah swt. berfirman di dalam surah ini mengenai keadaan manusia pada zaman dahulu dan zaman sekarang. Bukan hanya sampai di situ, bahkan Allah swt. menawarkan solusi bagi mereka yang ingin merubah keadaan atau kondisi kehidupannya sekarang ke arah yang lebih baik.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 5

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

Artinya: *Demi Masa. Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian. Kecuali bagi orang-orang yang beriman, dan beramal sholeh, dan menasihati supaya mentaati kebenaran, dan nasihat menasihati supaya mentaati kesabaran.*⁶

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah swt. bersumpah dengan waktu. Ketika Allah swt. bersumpah dengan sesuatu ciptaan-Nya maka itu adalah isyarat bagi manusia untuk benar-benar memperhatikan sumpah tersebut. Faktanya, manusia memang selalu terlena dengan buaian waktu. Bila direnungi, waktu merupakan sesuatu yang terbilang gaib bagaikan angin yang kehadirannya tidak terasa, ketika ia berlalu selalu meninggalkan bekas. Kerugian yang tersirat pada ayat di atas ialah apabila manusia itu menjalani kehidupannya dan berbaur dengan waktu, namun lupa untuk apa sebenarnya waktu yang berada di sekelilingnya itu diciptakan. Kerugian yang Allah katakan tidaklah pandang bulu, setiap lapisan individu akan mengalaminya, layaknya kematian yang mengikuti setiap nyawa.

Secara *idealis teologis* manusia sebenarnya memiliki potensi yang diberikan Allah swt. berupa kebaikan dalam dirinya. Manusia seharusnya mentaati segala perintah Allah swt. yang terkandung di dalam Al-Quran dan juga yang terdapat di dalam hadist Rasulullah saw. Seperti penjelasan dari surah Al-‘Ashr di atas, manusia dari awal sudah merugi, dan kerugian itu tidak dapat dihindari manusia kecuali dengan petunjuk jalan keluar yang Allah swt. berikan.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 1099

Secara *idealis psikologis* manusia dalam ilmu sosial merupakan makhluk yang hidup bersama kelompok. Manusia dari sejak dilahirkan ke dunia ini pun bukan hasil perbuatannya sendiri, tetapi melalui proses yang dinamakan perkawinan. Dan Allah swt. pun menciptakan manusia memiliki pasangan yang nantinya pasangan ini akan melahirkan lebih banyak lagi bangsa dan suku. Sehingga, layaklah manusia itu menyadari peran pentingnya dalam hidup ini, tidak hanya perannya sebagai hamba yang mengabdikan kepada Allah swt. tetapi juga perannya sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat.

Namun, secara *idealis realis* manusia banyak mengabaikan perintah yang Allah swt. perintahkan dan menyia-nyiakan waktunya untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya, melakukan hal-hal yang bersifat sementara, sehingga membuatnya lupa akan perannya sebagai hamba. Di samping itu, manusia juga terlalu sibuk mengurus dirinya sendiri agar lebih baik, tapi melupakan orang-orang yang berada di sampingnya.

Peran pendidikan khususnya pendidikan Islam ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, serta berilmu.⁷ Maka dari itu, pendidikan berperan penting untuk menyelamatkan peserta didik dari kerugian sebagaimana yang digambarkan pada ayat ke-2 surah Al-‘Ashr di atas.

Selain itu, kerugian yang melanda manusia juga diakibatkan hawa nafsu yang menutupi matanya dari tujuan untuk apa sebenarnya dia diciptakan. Pemanfaatan waktu yang merupakan nilai pendidikan pertama pada surah Al-

⁷ Al-Rasyidin, *Pendidikan & Psikologi Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hlm.

‘Ashr ini memang teramat penting. Tapi, pada kenyataannya waktulah yang sering diabaikan. Pendidikan tugasnya merubah sikap dan tatalaku seseorang dalam usaha mendewasakan diri melalui pembiasaan dan latihan.⁸

Seharusnya manusia sadar betapa pedulinya Allah swt. Sehingga Ia menurunkan Al-Quran yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang penting dalam kehidupan. Tanpa terkecuali kandungan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Al-‘Ashr yang meliputi seluruh aspek kepentingan kita di dunia sampai akhirat.

Imam Syafi’i berpendapat bahwa manusia seluruh dunia harus membaca dan mengkaji surah Al-‘Ashr. Kalau mereka sudi untuk merenunginya, maka itu sudah cukup baginya.

Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk mengangkat judul dan membahas penelitian yang berjudul: **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SURAH AL-‘ASHR”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, bahwa surat Al-‘Ashr memiliki kandungan nilai yang bisa mencukupi tuntutan manusia hidup dunia dan akhirat. Maka rumusan masalahnya ialah:

1. Bagaimana penafsiran surat Al-‘Ashr?
2. Apa saja nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Al-‘Ashr ayat?

⁸ Dja’far Siddiq, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm.12

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran surat Al-‘Ashr.
2. Untuk mengetahui apa saja nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Al-‘Ashr.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Berguna bagi penulis sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam ilmu tarbiyah dan keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.
2. Berguna bagi perguruan atau lembaga yang bernuansa Islam.
3. Berguna bagi masyarakat untuk mengkaji makna yang terkandung dalam Al-Quran khususnya pada surat Al-‘Ashr.
4. Kita dapat memperoleh pengetahuan teoritis mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Al-‘Ashr.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang pengertian istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dibuat batasan-batasan istilah sebagai berikut:

1. Nilai memiliki arti harga, mutu, kadar, kepandaian, sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi manusia, serta sesuatu yang menyempurnakan

manusia sesuai dengan hakikatnya (etika).⁹ Desy Anwar menyatakan bahwa nilai itu juga bisa diartikan sebagai kadar mutu, atau sedikit banyaknya isi atau muatan sesuatu. Sehingga dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya mutu sesuatu itu tergantung berapa nilainya.¹⁰

Sementara itu Ahmad Tafsir mengartikan nilai sebagai perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai sesuatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.¹¹ Adapun menurut penulis, nilai itu bisa dikatakan sebagai penentu baik buruknya seseorang dimata manusia lainnya. Karena nilai seperti yang disampaikan sebelumnya merupakan identitas yang menyatakan mutu serta kadar sesuatu, maka nilai yang kita pakai haruslah berhubungan dengan nilai yang dipahami masyarakat di sekeliling kita. Dalam tulisan ini, nilai yang dimaksud ialah nilai yang terkandung dalam surah Al-‘Ashr.

2. Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran dan latihan.¹² Selain itu, Hasan Langgulung menyatakan bahwa pendidikan dalam Islam ialah upaya untuk menggali dan mengembangkan potensi yang diberikan oleh Allah untuk mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan sifat-sifat ketuhanan. Sifat-sifat Tuhan itu disebut dalam Asmaul Husna yang

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm. 783

¹⁰ Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia Surabaya, 2003), hlm. 290

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 262

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 37

menyatakan bahwa Allah swt. memiliki sifat Maha Pengasih (Ar-Rahman), Maha Penyayang (Al-Rahim), Maha Suci (Al-Quddus), dan sebagainya yang berjumlah 99.¹³

Dari penjelasan itu, penulis mengartikan bahwa manusia memiliki akal yang butuh proses pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai perintah dan petunjuk Allah swt. Misalnya Allah swt. memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya, dengan berbuat demikian manusia menjadi lebih suci dan mengembangkan sifat ketuhanan dalam kesucian (Al-Quddus).

3. Al-‘Ashr adalah nama salah satu surah dalam Al-Quran yang berarti “waktu” (‘Ashar). Surah ini adalah surah ke-103 dalam Al-Quran dan digolongkan dalam surah Makkiyah sebab diturunkan di Makkah serta berisi 3 ayat. Surah ini berisi pernyataan Allah swt. bahwa manusia itu benar-benar rugi, dan di ayat berikutnya solusi agar terhindar dari kerugian tersebut.¹⁴

Dengan demikian, penulis membatasi masalah penelitian berupa nilai pendidikan keimanan atau akidah, ibadah, akhlak sosial, dan kedisiplinan. Yang dimaksud penulis dalam tulisan ini ialah dibatasi pada nilai-nilai pendidikan dalam surat Al-‘Ashr.

¹³ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), hlm. 361

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 1098

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan analisis data skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah tafsir Tahlily. Pendekatan tafsir untuk mengungkap kronologi sejarah, perjalanan kisah dan kandungan isi Al-Quran. Metode itu ialah metode *Tahlily* (analisa) dengan menyoroti ayat-ayat Al-Quran dan segala aspek-aspek yang berhubungan dengan suatu ayat yang sesuai dengan urutan bacaannya dalam Al-Quran Mushaf Utsmani.¹⁵

Metode tafsir *Tahlily* ialah suatu metode yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Quran dari seluruh aspek-aspeknya. Untuk menemukan pesan ayat penulis menggunakan metode tahlily. Secara harfiah, *al-tahlily* berarti menjadi lepas atau terurai. Metode tahlili, atau yang dinamai oleh Baqir Al-Shadr sebagai metode *tajzi'i*, adalah metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengikuti tertib susunan/urutan-urutan, surat-surat, dan ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri.¹⁶ Dalam penafsirannya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun dalam *Mushaf Al-Quran*. Penafsir memulai uraiannya dengan menjelaskan makna kosa kata diikuti dengan mengemukakan makna secara global ayat tersebut. Ia juga mengemukakan *munasabah* (korelasi) ayat serta

¹⁵Zahir ibn Awad al-Alma'i, *Dirasah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i Lil Qurani al-Karim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 36

¹⁶Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), hlm. 129-130

menjelaskan hubungan ayat tersebut dengan ayat lainnya. Begitu pula penafsir menambahkan *asbab an-nuzul* ayat tersebut disertai dalil-dalil dari Rasulullah saw. atau sahabat, tabi'in yang terkadang bercampur baur dengan pendapat penafsir itu sendiri. Terkadang juga bercampur dengan pembahasan kebahasaan yang dianggap bisa membantu penjelasan untuk memahami ayat Al-Quran tersebut.¹⁷

2. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Research* atau penelitian yang mengumpulkan data-data melalui dokumen. Metode dokumentasi yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas, baik itu yang bersumber dari buku atau sumber tertulis lainnya.¹⁸

3. Fokus Penelitian

Peneliti mengemukakan fokus penelitian ini sebagai berikut: nilai-nilai pendidikan dalam Surat Al-‘Ashr yang berisi nilai pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, pendidikan sosial, dan kedisiplinan yang terkandung di dalam ayat 1-3 dalam Surat Al-‘Ashr.

Penelitian ini secara tidak langsung membahas tentang keadaan bangsa Arab terdahulu yang sering mencela waktu ‘Ashar, dan menganggap waktu ‘Ashar itu penuh dengan kerugian. Selain itu, penelitian ini juga

¹⁷ Abd. Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 12

¹⁸ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm.140-141

menggambarkan keadaan orang-orang yang berada dalam kerugian dan solusi agar terhindar dari kerugian yang dimaksud.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, digunakan metode dokumentasi, yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas, baik itu yang bersumber dari buku atau sumber tertulis lainnya.¹⁹ Dalam hal ini ada tiga sumber yang digunakan yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer ialah sumber pokok dan pijakan dalam melaksanakan penelitian serta memberikan uraian-uraian yang terdapat dalam proposal skripsi ini. Adapun sumber primer penelitian ini ialah Al-Quran, sebab penulis hendak meneliti yang berkenaan dengan Al-Quran. Dalam hal ini, penulis memilih *Al-Quran dan Terjemahnya* terbitan Toha Putra Semarang sebagai pegangan utama, dan dibantu dengan buku-buku Tafsir baik yang bersifat *salafy* (klasik) maupun modern. Diantara buku tafsir tersebut antara lain:

- 1) Tafsir Al-Maraghi
- 2) Tafsir Al-Mizan
- 3) Tafsir Al-Asraar
- 4) Tafsir Adz-Dzikraa
- 5) Tafsir Al-Azhar

¹⁹ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm.140-141

6) Tafsir Al-Misbah, dan

7) Tafsir Al-Quran Al-Karim

b. Data Skunder

Data skunder merupakan data penjelas dari data primer atau data pokok diatas yang penulis pilih untuk membantu penyelesaian tulisan ini. Adapun data skunder disini ialah buku-buku pendidikan yang relevan dengan penelitian penulis.

5. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode *Content Analysis*. *Content analysis* atau analisa isi ialah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi yang tertulis atau tercetak dalam media massa,²⁰ yang difungsikan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan yaitu:

1) Metode deduktif

Metode deduktif yaitu melakukan analisis dari pengetahuan yang bersifat umum guna memakai hal-hal yang bersifat khusus.²¹ Digunakan untuk menganalisis pada bab ke dua tentang landasan teori, kemudian ditarik pada fakta yang bersifat khusus atau yang konkrit terjadi.

2) Metode induktif

Metode induktif yaitu melakukan analisis dari pengetahuan yang bersifat khusus guna menarik kesimpulan yang bersifat umum.

²⁰ Syukur Kholil, *Metodologi penelitian* (Bandung: Citapusaka Media, 2006), hlm. 51

²¹ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metode-metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1984) hlm. 43

Digunakan untuk menganalisis pada bab ke tiga tentang permasalahan yang khusus ke yang umum²². Kemudian diarahkan kepada penarikan kesimpulan yang umum.

6. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui isi dari penelitian ini, maka penulis menyajikan sistematika pembahasan sementara sebagai berikut:

1. Bagian awal pendahuluan yang berisi halaman judul penelitian, halaman pengesahan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.
2. Bagian inti terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam bab ini akan dibahas beberapa hal yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah nilai-nilai pendidikan. Dalam bab ini akan membahas tentang nilai, dan pendidikan.

Bab ketiga adalah metodologi penelitian. Dalam bab ini akan membahas penafsiran mufassirin tentang ayat 1-3 dari surat Al-‘Ashr, kandungan dan pesan pendidikannya.

Bab keempat adalah hasil penelitian. Dalam bab ini, juga menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam Al-Quran Surat Al-‘Ashr.

²² *Ibid.*, hlm. 45

Bab kelima adalah penutup yang meliputi simpulan dari keseluruhan penelitian, saran-saran dari penulis kaitannya dengan hasil penelitian dalam skripsi ini, dan terakhir kata penutup.

3. Bagian akhir berisi antara lain daftar pustaka sebagai rujukan penulis membuat landasan teori dalam penelitian ini. Pada bagian ini, perlu bagi penulis menyertakan beberapa lampiran-lampiran dan riwayat hidup penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Dengan kata lain, nilai yang sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya, sehingga mengandung nilai,¹ karena subjek yang tahu dengan menghargai nilai itu. Dalam arti lain, nilai merupakan konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat. Mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Misalnya nilai budaya yang bernilai dalam kehidupan manusia, atau nilai keagamaan merupakan konsep mengenai penghargaan yang diberikan oleh warga dan masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan.²

Nilai juga tidak boleh terpisah dari eksistensinya sebagai daya tarik bagi hasrat atau keinginan. Nilai didasari oleh tatanan yang ada, dan kegiatan insani diukur oleh nilai. Penyimpangan dari tatanan yang ada berarti *non-nilai* dan

¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004), hlm. 114

² Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 110

akhirnya mengarah kepada kesalahan moral. Pada bidang yang lebih resmi, dibuat pembedaan antara nilai pribadi, nilai kesenangan, dan nilai kegunaan.³

Nilai pribadi dicari demi kepentingan nilai itu sendiri. Nilai kesenangan tergantung pada nilai pribadi sejauh nilai kesenangan ditata ke arah nilai pribadi tatkala dimiliki nilai itu menghasilkan kebahagiaan. Nilai kegunaan membantu nilai pribadi sebagai alat menuju tujuan.⁴

Nilai juga bisa bersifat objektif dan subjektif. Nilai objektif ialah nilai yang dinyatakan ada dalam dunia nyata dan dapat ditemukan sebagai kualitas-kualitas atau hubungan nyata, dalam bentuk (rupa) yang sama sebagaimana kita dapat menemukan objek-objek lainnya, seperti meja, kursi, sapu, dan pensil. Nilai sebagai subjektif ialah bahwa nilai-nilai, seperti kebaikan, kebenaran, keindahan, tidak ada dalam dunia nyata objeknya yang dapat diraba sebagaimana di atas tadi. Tetapi hanya merupakan perasaan-perasaan, sikap-sikap pribadi, dan merupakan penafsiran atas kenyataan.⁵

Dalam konsep Islam nilai adalah sesuatu sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan baik secara personal maupun kolektif, menjadi sesuatu yang dijunjung tinggi sebagai ukuran kebaikan. Ketika nilai-nilai itu dimasukkan ke dalam pendidikan, maka nilai tersebut menjadi sesuatu yang harus dianut dan diwajibkan ada di dalamnya. Bahkan nilai dapat merupakan tujuan dari pendidikan, seperti kesadaran dan perubahan tingkah laku.⁶

2. Bentuk-bentuk nilai

³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 717

⁴ *Ibid.*, hlm. 717

⁵ *Ibid.*, hlm. 718

⁶ Al-Rasyidin, *Op.Cit.*, hlm. 125

Menurut Mansur Isna nilai dibagi menjadi dua bagian berdasarkan sumbernya, antara lain:

- 1) Nilai Ilahiyah, yaitu nilai yang timbul dan tumbuh dari keyakinan yang berupa petunjuk supranatural atau berasal dari Tuhan. Dengan kata lain, nilai pada bentuk ini berupa keimanan kita khususnya pada hal-hal yang belum kita alami (*ghoib*) namun kita diharuskan untuk mempercayainya. Karena iman merupakan hal yang abstrak dan pondasi agar kita tetap teguh dalam agama Islam. Hal ini tertera dalam surah Al-Baqarah ayat 3 yang berbunyi:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ.....

Artinya: (*yaitu*) mereka yang beriman kepada yang ghaib...⁷

- 2) Nilai Insaniyah, yaitu nilai yang bersumber dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Nilai ini akan diberlakukan pada kelompok tertentu sesuai kesepakatan bersama. Nilai suatu kelompok belum tentu berlaku bagi kelompok lainnya.⁸

Bila ditarik ke dalam agama Islam, ada dua jenis arti nilai yang dianut yaitu; nilai yang dikategorikan ke dalam segi normatif, seperti baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridhoi dan dikutuk oleh Allah swt. Sedangkan kalau kita lihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu sebagai berikut: wajib atau fardhu, sunat atau mustahab, mubah atau jaiz, makruh dan

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 5

⁸ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 98-99

haram. Kelima kategori yang operatif di atas berlaku dalam situasi dan kondisi biasa. Dan bila manusia dalam situasi kondisi darurat (terpaksa), pemberlakuan nilai-nilai tersebut bisa berubah.⁹

3. Indikator Nilai

Adapun indikator nilai antara lain:

NILAI	DESKRIPSI
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan Ibadah, serta menghargai agama orang lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, dan perbuatan.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan kepatuhan terhadap segala tata tertib dan peraturan.
Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan.
Mandiri	Sikap yang tidak mudah bergantung kepada orang lain.
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu

⁹ Nazar Bakry, *Fiqh Dan Ushul Fiqh* (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 1994), hlm. 27

	berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan lebih luas dari suatu objek.
Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk selalu meraih prestasi yang berguna bagi masyarakat, serta mengakui dan menghargai keberhasilan orang lain.
Bersahabat	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bergaul dan bekerja sama.
Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa tenang pada kehadirannya.
Gemar membaca	Menyediakan waktu senggang untuk membaca guna menambah wawasannya.
Peduli lingkungan	Sikap dan upaya untuk mengecek kerusakan pada lingkungan alam sekitar, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan yang Maha Esa.
----------------	--

4. Hakikat Nilai

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dikemukakan kembali bahwa nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sejalan dengan definisi itu maka yang dimaksud dengan hakikat adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang.

B. Hakikat Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹⁰ Dalam arti sederhana pendidikan sering kali diartikan sebagai usaha membina manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹¹

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 13

¹¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 1

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹²

Bila dipandang dari sisi agama Islam pendidikan adalah suatu upaya menanamkan nilai melalui lingkungan pendidikan secara keseluruhan bermuara pada perubahan tingkah laku peserta didik. Dalam konteks nilai pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai akhlak yang mulia dan bertumpu pada kekuatan tauhid sebagai pengontrol segala sesuatunya. Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai yang seluruhnya beranjak dari teks dan konteks Al-Quran dan Sunnah.¹³

2. Komponen Pendidikan

Adapun yang dimaksud dengan komponen pendidikan ialah segala sesuatu, kemungkinan-kemungkinan, atau kondisi-kondisi yang diikutsertakan dalam pelaksanaan pendidikan. Komponen pendidikan tersebut antara lain:

1) Pendidik

Pendidik dalam arti luas ialah orang yang melakukan serangkaian kegiatan pendidikan. Pendidik adalah objek konkrit yang mudah didapati oleh peserta didik untuk ditiru perbuatan dan tingkah lakunya. Sebab

¹² Firdaus, *Undang-undang RI No 20 tentang SISDIKNAS* (Jakarta: Dirjen Pendis Departemen Agama, 2006), hlm. 64

¹³ Al-Rasyidin, *Op. Cit.*, 126

itulah seorang pendidik harus memberi kesan baik kepada peserta didiknya.¹⁴

2) Peserta Didik

Peserta didik atau anak didik ialah subyek pendidikan yang membutuhkan bantuan atau pertolongan dari pendidik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sebab peserta didik adalah manusia yang sedang berkembang, maka pendidik harus mengetahui perkembangan kejiwaannya agar memudahkan pelaksanaan pendidikan.¹⁵

3) Tujuan Pendidikan

Berdasarkan UU RI, No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, berbunyi: Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar NRI tahun 1945. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁶

4) Alat Pendidikan

Alat pendidikan ialah segala perbuatan, situasi atau suruhan yang diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan

¹⁴ Muslim Hasibuan, *Dasar-dasar Pendidikan (Diktat)* (Padangsidempuan: TP, 2011), hlm. 69

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 86

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 89

dalam hal mencapai tujuannya hendaklah memerlukan alat yang dapat digunakan dalam proses pendidikan tersebut dengan baik dan sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak didiknya. Oleh sebab itu, pendidik harus mampu memilih alat dengan tepat agar hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuannya.¹⁷

5) Materi atau Kurikulum Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud adalah mencakup pendidikan dan pengajaran. Pengajaran merupakan salah satu usaha untuk mendidik anak sehingga pengajaran yang keliru dapat berakibat fatal bagi pendidikan anak. Sepantasnya bahwa pendidikan itu harus terencana dan terorganisir dengan baik. Apa yang diajarkan di sekolah tidak lain ialah isi dari kurikulum yang memuat materi-materi sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan.¹⁸

6) Lingkungan Pendidikan

Lingkungan juga tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya, sebab lingkunganlah tempat dimana peserta didik mengamalkan apa yang sudah diketahuinya. Disamping itu, lingkungan adalah ruang yang paling luas dan paling lama anak didik bisa menghabiskan waktunya. Lingkungan yang baik dan buruk akan berpengaruh bagi anak karena ia hidup, berkembang, dan berpengalaman di dalam lingkungan.¹⁹

3. Hakikat Pendidikan

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 101

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 114

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 111

Dimaksud hakikat pendidikan ialah pelaksanaan kegiatan bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam Islam hakikat pendidikan itu ditandai dengan bertambahnya ilmu (ranah kognitif), mulia akhlaknya (ranah afektif), serta banyak amal shalehnya (ranah psikomotorik). Mengajari peserta didik ke arah yang negatif seperti mengajari anak mencuri bukan usaha pendidikan. Sebab, usaha tersebut tidak membantu mengantar peserta didik ke tingkat dewasa (dalam arti pendidikan). Karena usaha yang dimaksud dalam pendidikan memiliki nilai-nilai luhur sebagaimana tujuan pendidikan.²⁰

C. Relevansi Nilai Dengan Pendidikan

Sebagaimana indikator-indikator nilai yang dipaparkan di atas tadi, bahwa nilai dan pendidikan memiliki hubungan erat. Pendidikan yang dilaksanakan untuk mencapai nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan. Sehingga, perumusan tujuan pendidikan harus sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan tempat tumbuh dan berkembangnya peserta didik. Diambil contoh dari nilai religius, nilai ini dideskripsikan dalam sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan Ibadah, serta menghargai agama orang lain. Nilai ini akan teraktualisasikan melalui proses pembiasaan yang dibimbing oleh pendidik terhadap peserta didik. Jadi, nilai hanya akan teraplikasikan dalam kehidupan melalui proses pendidikan.

Selain itu, indikator orang yang berpendidikan dalam Al-Quran harus bernilai yakni bertambah ilmu, iman, dan amalnya.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 7

D. Kajian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan studi terdahulu, penulis belum menemukan kesesuaian dengan pembahasan ini, seperti yang dikaji oleh saudara Hasan yang meneliti tahun 2015 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam surah al-Balad ayat 10-17”. Saudari Nur Fitri Hana yang meneliti tahun 2015 dengan judul “Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah al-A’raf ayat 31-33”. Saudara Abdul Basit tahun 2014 dengan judul “Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 67-73”.

Dari pemaparan kajian terdahulu di atas, jelas bahwa skripsi yang membahas nilai-nilai pendidikan dalam Surat Al-‘Ashr belum ada yang membahas. Oleh sebab itu, penulis akan memaparkan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam Surat Al-‘Ashr.

BAB III

AL-QUR'AN SURAT AL-'ASHR

A. Mengenal Surat Al-'Ashr

Al-'Ashr adalah nama salah satu surah dalam Al-Quran yang berarti “waktu” ('Ashar). Surah ini adalah surah ke-103 dalam Al-Quran dan digolongkan dalam surah Makkiyah sebab diturunkan di Makkah serta berisi 3 ayat. Surah ini berisi pernyataan Allah swt. bahwa manusia itu benar-benar rugi, dan di ayat berikutnya solusi agar terhindar dari kerugian tersebut.

B. Surah Al-'Ashr

1. Teks dan Terjemahnya

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.¹

2. Penjelasan Kosa Kata (*mufrodaat*)

No	Kalimat	Makna
1	الْعَصْرِ	Masa, waktu, zaman, waktu sholat 'ashr. Makna kata ini menegaskan bahwa

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 1099

		manusia itu merugi bila tidak mengisi waktu dengan perbuatan baik.² Waktu di dalam Al-‘Quran ada banyak sekali disebutkan seperti: <i>Al-Fajr</i> artinya waktu fajar (Q.S Al-Fajr: 1)³, <i>Ash-Shubhu</i> artinya waktu subuh pada saat terbitnya fajar sadiq sampai terbit matahari (Q.S Huud: 81), <i>Adh-Dhuha</i> artinya saat dhuha atau saat matahari nampak jelas (Q.S Adh-Dhuha: 1), <i>Al-Isya</i>’ artinya waktu malam atau tidak nampak lagi mega merah di langit dan sisa cahaya matahari sudah hilang (Q.S Yusuf: 16).
2	الْإِنْسَنَ	Adalah jenis makhluk Tuhan yang dikenal dengan manusia.
3	خُسْرٍ	Berkekurangan atau lenyap modal (rugi). Maksudnya ialah tenggelamnya manusia ke dalam hal-hal yang merusak dirinya.
4	الْحَقِّ	Adalah suatu hakekat yang mantap dan kokoh, yang ditunjang oleh dalil konkrit, atau bukti nyata dan peraturan yang

² Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 38

³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol: 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 431

		dibawa oleh Nabi saw.
5	الصَّبْرُ	Kekuatan jiwa yang membuat manusia mampu menahan kesengsaraan dalam melakukan amal kebajikan. Sehingga dengan kekuatan jiwa ini, seseorang akan dengan mudah melewati berbagai rintangan dalam rangka menuju tujuan yang mulia.
6	وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ	Saling memberi wasiat/nasihat antar sesama kepada sesuatu keutamaan yang kebbaikannya tidak diragukan lagi.
7	وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ	Saling mewasiatkan antar sesama kepada sikap sabar. Dan kenyataan ini tidak bisa diterima dan tak bermanfaat, kecuali jika seseorang terlebih dulu harus menyempurnakan dirinya (dapat memberi contoh). ⁴

3. Munasabah Ayat

Surat Al-‘Ashr memiliki hubungan dengan surah sebelum dan sesudahnya.

⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz XXX (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), hlm. 409

Pada surah sebelumnya yaitu surat At-Takatsur ayat 1-8 mengemukakan celaan dan ancaman bagi yang bermegah-megahan dengan apa yang diperolehnya, dan tidak membelanjakan harta tersebut ke jalan Allah. Mereka pasti diazab dan ditanyai tentang apa yang dimegah-megahkan mereka dengan harta tersebut.

Maka, pada surah selanjutnya yaitu surat Al-‘Ashr digambarkan bahwa manusia benar-benar merugi. Kecuali mereka kembali kepada Allah swt. dan melaksanakan kebaikan, serta menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Jelas dikatakan pada surah sebelumnya bahwa surat At-Takatsur Allah swt. menggambarkan sifat-sifat orang yang mengikuti hawa nafsunya. Sedangkan pada surat Al-‘Ashr Allah swt. menerangkan sifat-sifat orang yang tidak merugi.

Pada surah setelahnya yaitu surat Al-Humazah ayat 1-9 Allah mengancam orang-orang yang suka mencela orang lain, suka mengumpat dan suka mengumpulkan harta tetapi tidak dinafkahkan ke jalan Allah swt. Hubungan surat Al-‘Ashr dengan surat Al-Humazah ialah pada surat Al-‘Ashr Allah swt. menerangkan sifat-sifat orang yang tidak merugi, sedangkan dalam surat Al-Humazah Allah swt. menerangkan beberapa sifat orang-orang yang selalu merugi.⁵

Surat Al’Ashr juga memiliki hubungan antara ayat 1 dengan 2, dan ayat 2 dengan 3. Dalam ayat pertama, Allah swt. mengingatkan agar manusia memperhatikan waktu. Hal tersebut karena manusia memang sering lalai

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Quran Al-Karim* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 471-472

dengan waktunya terutama dalam menyembah kepada Allah swt. Sebab seringkali manusia mengabaikan waktu, maka Allah swt. memperingatkan manusia pada ayat kedua bahwa mereka telah merugi dan terus merugi bila tidak memanfaatkan waktu itu. Pada ayat ketiga, Allah swt. memberikan solusi dan jalan yang benar untuk memanfaatkan waktu itu dalam bentuk mengimaninya, dan memperbanyak ibadah atau amal shaleh kepadanya.

4. Tafsir Ayat

Surat Al-‘Ashr merupakan surah ke 103 didalam urutan Al-Quran. Adapun tafsiran dari surat Al-‘Ashr ini ialah sebagai berikut:



Artinya: *Demi masa.*⁶

Para ulama tafsir berbeda dalam penafsiran ayat ini, diantaranya:

- a. Ibnu Abbas berpendapat bahwa kata ‘*Ashr* berarti *Dahr*.⁷
- b. Menurut Qatadah, kata ‘*Ashr* berarti siang dan malam.⁸
- c. Menurut Muqatil, kata ‘*Ashr* berarti waktu sholat ashar.⁹
- d. ‘*Ashr* juga merupakan waktu dimana Imam Mahdi pertama kali karena kesempurnaan munculnya kebenaran dan kebathilan.¹⁰

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 1099

⁷ Alaa’u Ad-diin ‘A lii Bin Muhammad Bin Ibrahiim Al-Baghdaadi, *tafsiir Al-Khaazin*, Juz: 6 (Beirut: Daar Al-Kutubu Al-Ilmiyah, 1995), hlm. 488; Abdullah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Tafsiir Al-Qurthubi*, Jilid: 10 (Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2005), hlm. 122

⁸ Muhammad Al-Husaa'ini Bin Mas'ud Al-Baghawi, *Tafsiir Al-Baghawi “Ma’aalim At-Tanzil”*, Jilid: 8 (Riyadh: Daar Thayibah, TT), hlm. 525

⁹ Fakhruddiin Al-Razi, *Tafsiir Al-Kabiir Aw Mafaaatiifu Al-Ghaib*, Jilid: 19 (Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1990), hlm. 81

¹⁰ Sayyid Muhammad Hayyin At-Taba’ Taba’ie, *Al-Miizan Fi Tafsiiri Al-Quran*, Juz: 20 (Beirut: Mu’assasah Al-A’lamii, 1991), hlm. 409

e. Menurut Hamka, '*Ashr* berarti waktu petang ketika bayang-bayang badan sudah lebih panjang dibanding badan kita sendiri, sehingga dapatlah waktu untuk melaksanakan sholat ashar.¹¹ Dalam ayat yang pendek ini, Hamka menyatakan ada dua tafsiran, yaitu:

- 1) Menurut Muhammad 'Abduh dalam tafsir *Juz 'Amma* yang dikutip Hamka bahwa bangsa Arab memiliki kebiasaan di waktu sore duduk-duduk, bercakap-cakap membicarakan keadaan dunia mereka yang berkenaan dengan pekerjaan sehari-hari. Karena banyak perkataan melantur, kerap kali mereka bertengkar, menyakiti hati sehingga timbul kebencian. Lalu, ada yang mengutuk waktu ashar (sore), mengatakan bahwa waktu *ashar* celaka dan banyak terjadi kenaasan. Maka datanglah ayat ini memberi peringatan "Demi (Ashr) Masa", perhatikanlah waktu ashar. Bukanlah waktu asharnya yang salah, manusianya lah yang salah yang tidak mempergunakan waktu ashar itu sebaik mungkin. Sebab mempergunakan waktu *ashar* itu untuk bercakap-cakap yang tidak tentu ujung pangkalnya. Seperti memamerkan harta, memuji diri, menghinakan orang lain, sehingga orang yang dihina tidak terima dan timbullah pertengkaran.¹²
- 2) Selanjutnya, '*Ashr* sebagai waktu atau zaman yang kita lalui. Masa berputarnya dunia ini dan berbagai kejadian yang dilaluinya; suka duka, naik turun, masa muda dan tua, ada masa hidup dan kematian. Allah swt. mengambil sumpah atas waktu agar manusia merenungkan

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 'Amma (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 1982), hlm. 232

¹² Syaikh Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Quran Al-Karim* (Juz 'Amma) (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 309-310

bahwa manusia hidup tidak lepas dari perputaran waktu. Masa disini tidak diartikan sebagai hal yang dapat diulang kembali, bila masa itu berlalu tidak akan kembali lagi.¹³

- f. Quraish Shihab merangkum pendapat para ulama tafsir yang menjadi tiga arti dari kata '*Ashr* ini. Pertama; '*Ashr* yang berarti masa atau waktu yang didalamnya terjadi langkah dan gerak. Kedua; waktu tertentu dimana sholat ashar dilaksanakan. Ketiga; waktu atau masa dimana Nabi Muhammad saw. hadir dalam pentas dunia.¹⁴ Kendati demikian, Quraish Shihab berpendapat bahwa yang paling tepat adalah waktu secara umum. Makna ini diambil berdasarkan asumsi bahwa '*Ashr* merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Kata '*Ashr* sendiri bermakna "perasan" seakan-akan waktu harus digunakan manusia untuk memeras pikiran dan keringatnya, hendaknya hal ini dilakukan kapan saja sepanjang masa.¹⁵
 - g. Al-Maraghi memaknai kata '*Ashr* sebagai masa. Masa mengandung banyak peristiwa dan contoh yang menunjukkan kekuasaan Allah swt. disamping menunjukkan betapa bijaksananya Allah swt. Cobalah lihat apa yang terkandung dalam masa itu, seperti terjadinya Pergantian siang dan malam, yang keduanya merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah swt.¹⁶
- Sesuai dengan Firman-Nya dalam surah Al-Fushshilat ayat 37 berikut ini:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ

¹³ Hamka, *Op. Cit.*, hlm. 233

¹⁴ Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 496

¹⁵ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran; Tafsir atas Pelbagai Persoalan Ummat* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 547

¹⁶ Al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm. 410

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan.*¹⁷

Sudah terbukti bahwa waktu memegang peranan penting dalam perjalanan hidup. Ayat di atas menyuruh manusia untuk memperhatikan pergantian siang dan malam, peredaran matahari dan bulan, adanya kebahagiaan dan kesengsaraan, sehat dan sakit, kaya dan miskin, gembira dan merana. Bila direnungi semua hal ini dapat disimpulkan bahwa bentangan alam raya ini memberikan manusia pemikiran yang bijaksana, sebab ini semua tercipta agar kita bisa beribadah. Beruntunglah bagi yang mempergunakan waktunya dengan baik guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Begitupulalah sebaliknya orang yang menyia-nyiakannya akan merugi. Sebab waktu ibarat pedang, jika tidak digunakan untung memenggal, maka kitalah yang dipenggalnya. Dalam hidup memang sering menemukan kegagalan. Bagi yang gagal tidak sewajarnya menyalahkan waktu dengan beralasan: “Andaikata aku punya waktu...”, “Seandainya aku...”, “Andai saja aku...”, “Kalau saja tadi aku...” dan sebagainya dengan sikap demikian. Maka ia bukan mempergunakan waktu, tapi membuangnya.¹⁸

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ

Artinya: *Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,*¹⁹

Menurut Abduh, yang dimaksud ‘manusia’ yakni yang berakal dan sudah dewasa (baligh). ‘Manusia’ (*insan*) secara mutlak yang disertai kata sandang

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 778

¹⁸ Bachtiar Surin, *Adz-Dzikraa ‘Tafsir Al-Quran Dan Terjemahnya’*, Juz 26-30 (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. 2717-2718

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 1099

‘*al*’ (*al-Insan*) menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah pribadi-pribadi yang dikenal dan terlintas gambaran tentang mereka dibenak para pendengar ketika berlangsungnya pembicaraan tersebut.²⁰

Kata *Al-Insan* atau manusia diambil dari akar kata yang berarti gerak atau dinamisme, lupa, dan merasa bahagia. Ketiga arti itu mengandung gambaran dari sebagian sifat serta ciri khas manusia. Ia bergerak bahkan seyogyanya memiliki dinamisme, ia juga memiliki sifat lupa atau seyogyanya melupakan kesalahan-kesalahan orang lain serta ia pun merasa bahagia dan senang bila bertemu dengan jenisnya atau seyogyanya selalu berusaha memberi kesenangan dan kebahagiaan kepada diri dan makhluk-makhluk lainnya. Kata *Al-Insan* yang mengambil bentuk *ma’rifat* (definit) menunjukkan pada jenis-jenis manusia-manusia tanpa kecuali, baik mukmin maupun kafir.²¹

Kata *Khusr* mempunyai banyak arti, antara lain rugi, sesat, celaka, lemah, tipuan dan sebagainya yang semuanya mengarah kepada makna-makna negatif, atau tidak disenangi oleh siapapun. Kata tersebut, dalam ayat ini berbentuk *nakirah* (indefinit). Ia menggunakan *tanwin*. Bentuk indefinit dan *tanwin* itu memberikan arti “keragaman dan kebesaran” sehingga kata *khusr* harus dipahami sebagai kerugian, kesesatan dan kecelakaan besar. Kata *La fii* adalah gabungan dari huruf *Laam* yang menyiratkan makna sumah dan huruf *fii* mengandung makna wadah atau tempat. Dengan kata tersebut tergambar bahwa seluruh totalitas manusia berada di dalam satu wadah atau tempat

²⁰ Muhammad ‘Abduh, *Tafsir Al-Quran Al-Karim*, Terj. Muhammad Bagir (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 310

²¹ Quraish Shihab, *Al-Misbah*, *Op. Cit.*, hlm. 497; Quraish Shihab, *Tafsir Al-Quran Al-Karim*, hlm. 475

kerugian. Kerugian seakan-akan menjadi satu tempat atau wadah dan manusia berada serta diliputi oleh wadah tersebut.²² Keberadaannya dalam wadah itu mengandung arti bahwa manusia berada dalam kerugian total, tidak satu sisi pun dari diri dan usahanya yang luput dari kerugian, dan kerugian itu amat besar dan beraneka ragam.²³

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٢٣﴾

Artinya: *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*²⁴

Peringkat iman dan kekuatannya berbeda-beda antara seseorang dengan lainnya, bahkan dapat berbeda antara satu saat dengan saat yang lainnya pada diri seseorang karena iman bisa bertambah dan berkurang. Upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan iman merupakan hal yang amat ditekankan. Iman inilah yang amat berpengaruh pada hal diterima atau tidaknya suatu amal sholeh oleh Allah swt. Amal shalih adalah segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok, dan manusia secara keseluruhan. Amal shalih ialah segala perbuatan yang sesuai dengan dalil Al-Quran, Sunnah Nabi saw. dan dalil akal. Melakukan sesuatu upaya agar nilai-nilai yang terdapat pada sesuatu tetap lestari sehingga ia dapat berfungsi sebagai mestinya dinamakan “Amal Shalih”. Apabila ada sesuatu nilai yang

²² *Ibid.*, hlm. 498

²³ Quraish Shihab, *Wawasan...*, *Op. Cit.*, hlm. 559

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 1099

tidak terpenuhi, maka manusia dituntut agar membawa nilai yang hilang itu dan memasangnya kembali agar dapat berfungsi. Ketika itu, manusia tadi dinamakan telah melakukan *ishlah*.²⁵

Quraish Shihab menambahkan bahwa setiap amal saleh harus memiliki dua sisi. Sisi pertama adalah wujud amal, yang biasanya terlihat di alam nyata. Di sini orang lain dapat memberikan penilaian sesuai dengan kenyataan yang dilihatnya. Penilaian akan dinilai baik bila kenyataan yang dilihat baik, menghasilkan manfaat, dan menolak mudharat. Sisi kedua adalah motif pekerjaan itu. Sisi ini hanya Allah swt. yang bisa menilainya. Ini menyangkut niat dari pekerjaan itu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di sisi Allah swt. nilai sesuatu pekerjaan bukan semata-mata dari bentuk lahiriah yang tampak di alam nyata saja, tetapi yang lebih penting adalah niat pelakunya. Karena itu, dapat dimengerti mengapa kalimat “Amal Shalih” atau “*amilus shaalihah*” dalam Al-Quran banyak digandengkan dengan kalimat “*imaan*”. Karena iman inilah yang menentukan arah dan nilai seseorang ketika melakukan suatu perbuatan atau amalan.²⁶

Kata *tawashaw* terambil dari kata *washaa*, *washiyyatan* yang secara umum diartikan sebagai menyuruh secara baik. Kata ini berasal dari kata *ardh waashiyah* yang berarti tanah yang dipenuhi atau bersinambung tumbuhannya. Berwasiat adalah tampil, mendatangi orang lain dengan kata-kata yang halus agar yang bersangkutan melakukan sesuatu pekerjaan yang diharapkan padanya secara bersinambungan. Dari kalimat tersebut dipahami bahwa isi

²⁵ Quraish Shihab, *Wawasan...*, *Op. Cit.*, hlm. 560

²⁶ Quraish Shihab, *Al-Misbah*, *Op. Cit.*, hlm. 500

wasiat seharusnya dilakukan secara bersinambungan bahkan mungkin juga orang yang menyampaikannya melakukannya secara terus-menerus dan tidak bosan-bosan menyampaikan kandungan wasiat itu kepada yang diwasiatkannya.²⁷

Al-Haq diartikan sebagai “sesuatu yang mantap, tidak berubah, apa pun yang terjadi”. Allah swt. adalah puncak dari segala sesuatu yang *haq*, karena Dia tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai agama juga *haq*, karena nilai-nilai tersebut harus selalu mantap, tidak dapat diubah-ubah. Semua yang tidak berubah sifatnya adalah pasti; dan suatu yang menjadi benar, dari sisi bahwa ia tidak mengalami perubahan. Sebagian pakar tafsir memahami kata *Al-Haq* dalam ayat ini dengan arti Allah swt. sebagai *Al-Haq*, yakni bahwa manusia hendaknya saling ingat-mengingatkan tentang keberadaan, kekuasaan, keesaan Allah swt. serta sifat-sifatnya. Selain itu, *Al-Haq* juga merupakan salah satu nama dari Al-Quran. Berwasiat menyangkut *Al-Haq* diartikan juga sebagai saling mengingatkan menyangkut isi Al-Quran.²⁸

Saling berwasiat menyangkut *haq* (kebenaran) yang diperintahkan mengandung makna bahwa seseorang berkewajiban untuk mendengarkan kebenaran dari yang mewasiatkan wasiat padanya dan mengajarkannya kepada orang lain. Seseorang belum lagi terbebaskan dari kerugian bila ia hanya sekedar beriman, beramal shalih, dan mengetahui kebenaran itu untuk

²⁷ *Ibid.*, hlm. 503

²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Quran Al-Karim*, Op. Cit., hlm. 482

dirinya. Tetapi, ia berkewajiban pula untuk mengajarkannya kepada orang lain.²⁹

Berpesan-pesan atau mewasiatkan kebenaran merupakan salah satu bukti nyata manusia hidup bahagia dengan bermasyarakat. Hidup sendiri-sendiri adalah suatu kerugian. Manusia harus menghubungkan tali kasih sayang, dan memberikan peringatan tentang kebenaran supaya kebenaran itu dapat dijunjung bersama. Dan saling mengingatkan tentang kesalahan atau hal-hal yang salah, agar bisa menjauhi kesalahan tersebut.³⁰

As-Shabru atau *Shabr* adalah ketabahan dalam menghadapi segala sesuatu serta kemampuan menahan rayuan nafsu demi mencapai sesuatu yang terbaik.³¹ Kata *Shabr* dalam berbagai bentuknya, terdapat dalam Al-Quran sebanyak 103 kali. Diamati dari uraian Al-Quran tentang sabar, bahwa kebajikan dan kedudukan tertinggi diperoleh seseorang karena kesabarannya. Sabar juga memiliki keunikan dalam penetapan ganjarannya oleh Allah swt.³²

Secara umum kesabaran dapat dibagi dalam dua bagian pokok; yaitu sabar jasmani dan sabar rohani. Sabar jasmani adalah kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan ibadah haji yang mengakibatkan kelelahan atau sabar dalam peperangan membela kebenaran, termasuk pula dalam bagian ini sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani seperti penyakit, penganiayaan dan sebagainya. Sedangkan sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu

²⁹ Quraish Shihab, *Al-Misbah*, *Op. Cit.*, hlm. 504

³⁰ Hamka, *Op. Cit.*, hlm.

³¹ Quraish Shihab, *Wawasan...*, *Op. Cit.*, hlm. 563

³² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Quran Al-Karim*, *Op. Cit.*, hlm. 484

yang dapat mengantarkan kepada keburukan, seperti sabar menahan amarah, atau menahan nafsu seksual yang bukan pada tempatnya.³³

C. Kandungan surat Al-‘Ashr

Dalam surat Al-‘Ashr yang telah ditafsirkan di atas, dipahami bahwa Allah swt. menyatakan sumpah dengan waktu. Sumpah Allah swt. terhadap waktu bukanlah sumpah yang sembarangan. Bila diamati, manusia yang hidup di dunia ini memang tidak pernah lepas dari keterikatan dengan waktu. Waktu merupakan hal yang selalu mengikuti kemana dan apa yang dikerjakan. Sekali terlewatkan maka jangan berharap dia akan kembali, karena waktu bukan roda yang berputar. Waktu juga diibaratkan seperti pedang yang bila tidak digunakan untuk memotong, maka dia akan memotong. Sama halnya dengan ideologi barat yang menyatakan bahwa “*Time is money*” dan “*Time is gold*”. Bila dilakukan pendekatan ideologi di atas terasa penganutnya sangat materialis, sehingga Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa harta itu seperti ular yang memiliki racun dan manfaat. Jadi, Imam Al-Ghazali menasihati manusia agar memanfaatkan waktu itu untuk memperbanyak wirid, dan beliau menambahkan bahwa waktu atau umur ibarat modal untuk berdagang. Bila modal habis maka habislah kesempatan untuk berdagang dan mencari keuntungan.³⁴ Semua ungkapan diatas menunjukkan bahwa waktu merupakan hal yang sangat penting dan sering dilupakan. Di

³³ Quraish Shihab, *Al-Misbah, Op. Cit.*, hlm. 504

³⁴ Imam Al-Ghazali, *Terjemah Ihya’ ‘Ulumuddin* Jilid VI (Semarang: CV. Asy Syifa’, 1994), hlm. 119

samping itu, solusi agar manusia tidak merugi ialah harus beriman dan beramal shaleh, juga saling menasehati dalam kebaikan dan kesabaran.

D. Pesan Pendidikan dalam Surat Al-‘Ashr

Dalam surah ini banyak pesan yang terkandung di dalamnya, antara lain:

1. Pesan Pendidikan

Diantara pesan pendidikan yang terkandung di dalam surat Al-‘Ashr ialah kedisiplinan. Disiplin adalah tata tertib, ketaatan terhadap tata tertib, dan ketaatan terhadap peraturan.³⁵ Disiplin merupakan suatu hal yang harus ditaati yang bertujuan membantu pengembangan diri kearah yang lebih baik. Adapun macam-macam disiplin ialah sebagai berikut:

- a. Disiplin dalam menggunakan waktu
- b. Disiplin dalam beribadah
- c. Disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
- d. Disiplin dalam bermasyarakat (sosial)
- e. Disiplin pada diri sendiri

2. Pesan Pendidikan *Khasarah*

Penulis kiranya perlu memaparkan sedikit mengenai gambaran bagaimana yang dikatakan pendidikan yang merugi itu (*khasarah*). Sebab, Q.S Al-‘Ashr sebagai fokus penelitian ini menyatakan ada kerugian di setiap pekerjaan yang dilakukan oleh manusia, termasuk pendidikan.

3. Pesan Akidah

³⁵ DEBDIKBUD, *Op. Cit.*, hlm. 268

Akidah adalah ungkapan yang sistematis tentang keyakinan, yang pada masa awal Islam merupakan faktor penting untuk memusnahkan keyakinan terhadap tahayyul.³⁶ Begitupun yang diterangkan dalam surat Al-‘Ashr ayat 3 bahwa pengecualian orang yang merugi ialah beriman atau berakidah.

Dalam Islam akidah dimaknai sebagai keyakinan-keyakinan dasar Islam yang harus diyakini oleh setiap muslim. Secara umum keyakinan-keyakinan itu terbagi kepada tiga, yaitu:

- a. Pengenalan terhadap sumber keyakinan (*ma'rifat al-mabda'*), yaitu keberadaan Tuhan.
- b. Pengenalan terhadap hal-hal yang dijanjikan akan keberadaannya (*ma'rifat al-ma'aad*), yaitu keberadaan hari kiamat, surga, neraka, shirat, mizan, taqdir dan lainnya.
- c. Pengenalan terhadap penyampai ajaran-ajaran agama (*ma'rifat al-washtiyyah*), yaitu keberadaan nabi dan rasul, kitab suci, dan malaikat.

Ketiga hal diatas harus diyakini keberadaannya dan dinyatakan dalam bentuk ungkapan, praktek, dan kehidupan nyata.³⁷

4. Pesan Ibadah

Sebagai makhluk ciptaan Allah swt. manusia sudah ditakdirkan untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah memiliki artian luas yang tidak hanya menyangkut urusan terhadap pencipta semata, tapi juga kepada sesama makhluk ciptaan Allah swt. Ibadah merupakan *ghoyah* atau tujuan

³⁶ Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam (Ringkas)* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 32

³⁷ Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Aqidah Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 37

diciptakannya manusia, dan jin. Ibadah merupakan nama yang melingkupi segala yang diridhoi Allah swt. dalam bentuk ucapan, perbuatan yang nampak dan tersembunyi.³⁸

Dalam surat Al-‘Ashr ayat 3 juga disebutkan bahwa pengecualian orang yang tidak merugi ialah orang melakukan amal saleh, orang yang menasihati atau mewasiatkan hal-hal yang baik, dan melakukan semuanya dengan sabar. Ketiga hal tersebut merupakan ibadah yang bisa kita lakukan kepada sesama makhluk ciptaan Allah swt.

5. Pesan Sosial

Sebagai makhluk yang hidup bersosial, manusia tidak lepas dari hubungan bermasyarakat, dan berkelompok. Dalam hubungannya dengan masyarakat, manusia harus saling menghormati antar sesama, saling menolong, saling bersimpati dan empati, juga saling menasehati untuk hidup yang lebih baik. Dalam surat Al-‘Ashr diatas kita diperintahkan untuk saling menasehati sesama manusia dalam hal-hal yang benar, juga dianjurkan kepada kita agar memberikan nasehat tersebut berkesinambungan dan sabar.

³⁸ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 2

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Penafsiran Surat Al'Ashr

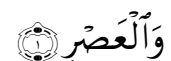
Kata '*Ashr*' yang berarti waktu, penulis bermaksud tidak hanya waktu sore saja, melainkan semua keadaan. Sebab, hal tersebut digunakan untuk membantah persepsi manusia yang gagal di setiap usahanya dan menyalahkan waktu. Hal demikian juga untuk menegaskan bahwa tidak ada yang disebut waktu sial atau waktu mujur, semua waktu sama. Karena yang mempengaruhi keadaan tersebut ialah usaha yang dilakukan seseorang yang digolongkan kepada kebaikan atau kejahatan. Karena waktu bersifat netral, dan tidak mempengaruhi seseorang.

Waktu harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Apabila tidak diisi maka akan merugi, bahkan walaupun diisi dengan hal-hal yang negatif, maka akan tetap merugi. Agar waktu yang diisi jauh dari hal negatif, Allah swt. menawarkan empat hal. *Pertama*, manusia harus mengimani Allah swt. dan memperkuat cabang-cabang iman lainnya yang terdapat dalam rukun iman. *Kedua*, manusia harus mengamalkan rukun islam, dan senantiasa berbuat baik. *Ketiga*, manusia harus mewasiatkan kebaikan kepada orang lain. *Keempat*, manusia harus sabar dalam mewasiatkan kebaikan itu, serta konsisten dalam berbuat baik.

B. Nilai-nilai Pendidikan dalam Surat Al-'Ashr

1. Nilai Kedisiplinan

Disiplin merupakan ketaatan, kepatuhan. Disiplin merupakan modal utama meraih sukses dalam melaksanakan program yang ada. Sehingga disiplin menjadi hal-hal yang harus dipaksakan.¹ Biasanya disiplin sering dikaitkan dengan peraturan dan tata tertib. Semua aturan dan tata tertib tentu mengandung nilai-nilai yang positif dan setiap orang dituntut untuk melaksanakannya dengan penuh disiplin. Terciptanya disiplin yang tinggi dimulai dari diri masing-masing dan dikembangkan melalui pembiasaan yang baik. Disiplin juga merupakan ketaatan dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan aturan Allah swt. yang terlihat memberatkan, sebenarnya manfaatnya adalah untuk manusia sendiri.² Dalam hal kedisiplinan, Q.S Al-'Ashr ayat 1 menerangkan sebagai berikut:



Artinya: *Demi masa.*³

Masa di sini diartikan waktu. Jadi, dalam Islam waktu dan pemanfaatannya sangat diperhatikan agar setiap waktu yang berlalu tidak ada yang sia-sia. Dalam Al-Quran banyak sekali Allah swt. menyinggung waktu yang perlu diperhatikan,

¹ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa & Tawakkal* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), hlm. 120

² Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 249

³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 1099

seperti *Al-Fajr* yang berarti waktu fajar, *Ash-Subh* yang berarti subuh, *Adh-Dhuha* yang berarti waktu dhuha, *An-Nahar* yang berarti siang, *Al-‘Ashr* berarti waktu ashar, *Al-Maghrib* berarti waktu terbenam matahari, dan *Al-layl* berarti malam. Hal tersebut memiliki makna yang tersirat yang perlu disadari dan dikaji maksudnya. Penulis membagi nilai-nilai pendidikan kedisiplinan pada tulisan ini ke dalam lima bagian, yaitu:

a. Disiplin Dalam Menggunakan Waktu

Waktu ibarat sungai yang mengalir ke seluruh penjuru, ia diam seribu bahasa, sampai-sampai manusia tidak sadar akan kehadirannya dan melupakan nilainya. Segala sesuatu-selain Tuhan-tidak mampu melepaskan diri darinya.⁴ Begitulah hebatnya waktu.

Disiplin mengenai waktu amat banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti itupun dalam dunia pendidikan. Lembaga pendidikan/sekolah sangat memperhatikan ketepatan waktu bagi seluruh warga sekolah.

Disiplin waktu menjadi sorotan yang utama bagi seorang guru maupun peserta didik. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru maupun peserta didik.⁵ Kalau ia masuk sebelum bel berbunyi berarti orang tersebut disiplin. Kalau ia masuk pas bel berbunyi berarti orang tersebut dikatakan kurang disiplin, dan kalau ia masuk setelah bel berbunyi, maka orang tersebut tidak disiplin dan menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan. Karena itu jangan menyepelekan disiplin waktu.

⁴ Quraish Shihab, *Wawasan...*, *Op. Cit.*, hlm. 545

⁵ Sulung Nofrianto, *The Golden Teacher* (Depok: Lingkar Pena, 2008), hlm. 123

Nilai yang dapat diambil dari kedisiplinan waktu ini ialah bagi setiap muslim hendaknya memiliki manajemen waktu yang baik. Sehingga dia tidak melewatkan waktu sedikitpun dengan hal yang sia-sia. Sebab Allah swt. menyatakan untuk untuk selalu mengisi waktu dengan hal yang bermanfaat. Dalam Q.S Al-Insyirah ayat 7, sebagai berikut:

﴿ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴾

Artinya: *Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.*⁶

Maksudnya sebagian ahli tafsir menafsirkan apabila kamu (Muhammad) telah selesai berdakwah maka beribadahlah kepada Allah swt. Apabila kamu telah selesai mengerjakan urusan dunia maka kerjakanlah urusan akhirat, dan ada lagi yang mengatakan apabila telah selesai mengerjakan shalat berdoalah.⁷ Penulis berpendapat bahwa setiap muslim harus menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan yang bernilai ibadah. Sebab, bila tidak memiliki kegiatan, diri akan rentan terkena hasutan syetan. Sehingga mudah terdorong untuk berbuat kemaksiatan, terlebih lagi bila dalam keadaan kosong (tidak berkegiatan) dan sendirian.

b. Disiplin Dalam Beribadah

Disiplin dalam beribadah ialah mematuhi segala ketentuan-ketentuan yang disyari'atkan dalam urusan ibadah. Termasuk juga dengan menaati kadar,

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 1073

⁷ Quraish Shihab, *Wawasan..., Op. Cit.*, hlm. 556

ataupun waktu-waktu beribadah. Jadi, melaksanakan ibadah yang telah ditentukan (*mahdhah*) tidak sesuka hati, tetap memperhatikan prosedur yang ada. Allah swt. berfirman dalam Q.S An-Nisaa' ayat 103 sebagai berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
مُّوَقَّاتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.⁸

Nilai pendidikan yang dapat diambil ialah menjalankan ajaran agama menjadi parameter utama kehidupan ini. Pendidikan sekolah sebaiknya ditekankan pada pembiasaan beribadah kepada peserta didik, yaitu kebiasaan-kebiasaan untuk melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama, misalnya dibiasakan shalat di masjid pada awal waktu, melaksanakan puasa, serta bersedekah.

c. Disiplin Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Negara adalah alat untuk memperjuangkan keinginan bersama berdasarkan kesepakatan yang dibuat oleh para anggota atau warga negara tersebut. Tanpa adanya masyarakat yang menjadi warganya, negara tidak akan

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 138

terwujud. Oleh karena itu masyarakat merupakan prasyarat untuk berdirinya suatu negara. Tujuan dibentuknya suatu negara adalah agar seluruh keinginan dan cita-cita yang diidamkan oleh warga/masyarakat dapat diwujudkan dan dapat dilaksanakan.

Disiplin dalam berbangsa dan bernegara disebut juga dengan Disiplin Nasional. Tercapainya disiplin nasional ini hanya akan terwujud bila disiplin pada diri pribadi, dalam masyarakat, dan aparatur negara sudah dilaksanakan. Makna disiplin nasional ialah dengan ketaatan atau kepatuhan terhadap hukum dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan negara dapat mendukung kelancaran kegiatan dan suksesnya pembangunan nasional. Menurut penulis, disiplin nasional dilaksanakan dalam berbagai bidang kehidupan bernegara, seperti:

- a. Di bidang ideologi, rakyat Indonesia meyakini kebenaran dasar ideologi Pancasila dalam menghadapi setiap tantangan dan ancaman serta Pancasila mampu membina persatuan dan kesatuan bangsa. Sehingga, setiap orang saling menjaga kebersamaan dan saling mentolerir antar umat beragama.
- b. Di bidang politik, rakyat Indonesia sepakat untuk melaksanakan demokrasi. Diharapkan setiap orang memiliki haknya untuk mengutarakan pendapat yang tidak terikat terhadap orang lain.
- c. Di bidang ekonomi, rakyat Indonesia melaksanakan kehidupan ekonomi yang berlandaskan demokrasi ekonomi Pancasila yang berasaskan kekeluargaan. Sehingga tidak ada pihak yang dirugikan dan merasa rugi.

- d. Di bidang sosial budaya, rakyat Indonesia mengembangkan kehidupannya sesuai dengan nilai moral Pancasila meningkatkan mutu sumber daya manusia. Dengan didukung nilai-nilai adat yang berlaku di setiap daerah, diharapkan rakyat Indonesia memiliki budi pekerti dan kesopanan yang beragam sesuai adat istiadat yang berlaku. Kendati demikian, rakyat Indonesia tetap menjunjung ke-bhinekaan.
- e. Di bidang pertahanan dan keamanan, rakyat Indonesia memelihara stabilitas keamanan negara bekerjasama dengan pihak tertentu, seperti TNI, dan POLRI. Hal ini pun bisa dimulai dari mengamankan diri sendiri, kemudian keluarga, dan dilanjutkan dengan masyarakat secara umum.

Nilai pendidikan yang dapat diperoleh ialah sebagai warga negara yang mendambakan ketentraman, dan kesejahteraan tidaklah cukup dengan menyerahkan segala urusan itu kepada pemerintah. Ada juga tugas individu masyarakat untuk menjadikan negara Indonesia ini seperti yang diidamkan. Dalam kedisiplinan bernegara ini rakyat diwajibkan untuk patuh kepada pemerintah dengan segala peraturan yang dibuat, selagi peraturan itu tidak menyalahi norma-norma yang berlaku, apalagi bila itu menyalahi agama. Seperti yang Allah swt. sebutkan dalam Q.S An-Nisa ayat 59, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.⁹

Selain itu. Sebagai warga negara Indonesia, setiap individu harus membela tanah air. Kita mempertahankan bumi pertiwi dari segala ancaman, seperti para pejuang dan pahlawan yang dengan gagah berani dan pantang menyerah melawan penjajah.

d. Disiplin Dalam Hidup Bermasyarakat

Hidup bermasyarakat adalah fitrah manusia. Dilihat dari latar belakang budaya setiap manusia memiliki latar belakang yang berbeda. Karenanya setiap manusia memiliki watak dan tingkah laku yang berbeda. Namun demikian, dengan bermasyarakat, mereka telah memiliki norma-norma dan nilai-nilai kemasyarakatan serta peraturan yang disepakati bersama, yang harus dihormati dan dihargai serta ditaati oleh setiap anggota masyarakat tersebut. Agama Islam mengibaratkan anggota masyarakat itu bagaikan satu bangunan yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang satu sama lain mempunyai fungsi yang berbeda-beda, mana kala salah satu komponen rusak atau binasa.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 128

Dalam Q.S Al-‘Ashr ayat 3 diterangkan salah satu tugas manusia sebagai makhluk sosial ialah saling menegur dan menasehati satu sama lain. Sebab, disebutkan dalam Q.S Al-Hujuraat ayat 10, sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ

Artinya: *Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*¹⁰

Dalam bermasyarakat ada beberapa hal yang perlu diperhatikan setiap individu, seperti:

- 1) Dengan tetangga dan masyarakat, harus senantiasa tolong menolong.
- 2) Bersama-sama masyarakat, wajib menjaga kebersihan dan keamanan serta ketertiban lingkungan.
- 3) Mematuhi norma-norma adat dan peraturan yang berlaku di masyarakat, seperti menjaga kebersihan gang, menaati jam malam yang diterapkan, atau mematuhi wajib lapor bagi tamu sekali dalam 24 jam.
- 4) Selain memiliki kewajiban di masyarakat, setiap orang juga memiliki hak seperti hak untuk berpendapat dalam musyawarah, dihormati dan bergaul dengan orang-orang di lingkungan masyarakat.

Sungguh hidup di masyarakat akan tenang dan tenteram jika kita tahu hak dan kewajiban kita. begitulah seharusnya setiap muslim bersikap dalam masyarakat.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 846

e. Disiplin Pada Diri Sendiri

Disiplin pada diri sendiri bisa dikatakan seseorang yang dengan kesadaran dan suka rela tunduk pada peraturan yang telah ditetapkan oleh dirinya sendiri, dan dia disiplin karena tidak adanya ganjaran atau motivasi dari luar dirinya atau adanya campur tangan dari pihak lain. Disiplin yang tumbuh dari individu itu sendiri, karena ia bekerja sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga pekerjaan itu menyenangkan. Hal ini akan tumbuh rasa tanggung jawab yang tinggi dan mau mengembangkan dirinya, mau bekerja dengan penuh semangat, jujur dan bertanggung jawab.

Kedisiplinan diri sendiri ini merupakan kunci utama untuk mencapai kesuksesan disiplin-disiplin di atas. Contoh disiplin diri sendiri antara lain:

- 1) Membuat *time schedule* sehari-hari, seperti bangun tepat waktu, makan dan minum tepat waktu, dan istirahat tepat waktu.
- 2) Melaksanakan perintah ibadah tanpa ada paksaan.
- 3) Mengerjakan tugas-tugas dengan suka rela.
- 4) Menjaga kebersihan diri, ruangan, rumah, dan pekarangan.
- 5) Membiasakan berbuat baik dalam pikiran, perkataan, dan tingkah laku.

Dari disiplin ini dapat diambil nilai pendidikan bahwa disiplin dalam mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa dan tidak gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan. Karena, setiap saat banyak hal yang menggoda untuk dilanggar. Kalau seorang muslim disiplin memegang prinsip dan perilaku

dalam kehidupan ini niscaya kesuksesan akan menghampirinya. Evaluasilah waktu dan analisislah bagaimana mendedikasikan seluruh perhatian untuk menekankan hal-hal yang positif, karena disiplin menjadi faktor yang sangat penting. Disiplin mampu mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan berperan penting dalam mendorong kemampuan untuk belajar dalam segala hal.

Dari pemaparan di atas, sadar atau tidak Q.S Al-‘Ashar yang terdiri dari 3 ayat tersebut sudah mencakup pembahasan seluruh aspek kehidupan di dunia. Mulai dari perihal ibadah, kehidupan masyarakat, kehidupan berbangsa dan bernegara, sampai pada hal yang pribadi. Hal itu bukan tanpa alasan, Allah swt. masih menghendaki hamba-Nya agar terbebas dari kerugian.

2. Nilai Pendidikan *Khasarah*

Kata ”rugi” disebutkan sebanyak 57 kali dalam Al-Quran¹¹ termasuk pada ayat ke 2 Q.S Al-‘Ashr. Dikatakan bahwa manusia itu secara keseluruhan berada dalam kerugian, bukan hanya segi materi duniawi tetapi juga rugi keagamaan dan keakhiratan,¹² termasuk juga di dalam pendidikan. Dalam dunia pendidikan dikenal ada lima paham pendidikan¹³, seperti:

- a. Empirisme; Yang menyatakan bahwa lingkungan yang membentuk pendidikan anak.
- b. Naturalisme; Paham ini menganggap manusia berkembang dengan kemampuan bawaanya sendiri.

¹¹ Azharuddin Sahil, *Indeks Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 379-380

¹² Asrori, *Tafsir Al-Asraar* (Yogyakarta: Daarut Tajdiid, 2012), hlm. 101

¹³ Muslim Hasibuan, *Op. Cit.*, hlm. 30

- c. Nativisme; Anak diyakini mempunyai pembawaan baik dan buruk. Sehingga, perkembangan dan pertumbuhan anak ditentukan dari daya-daya psikologis dan fisiologisnya. Paham ini pesimis, karena pengaruh dari luar tidak merubah apapun dari diri anak.
- d. Predestinasi; Paham ini menyatakan bahwa anak berkembang sesuai dengan takdir, nasib, dan keturunan masing-masing.
- e. Konvergensi; Paham ini memadukan semua aspek, mereka meyakini adanya pengaruh dari lingkungan, pembawaan atau bakat, dan pendidikan terhadap perkembangan anak. Jadi, pembawaan atau minat yang dimiliki anak akan terarah ke jalan yang lebih baik melalui pendidikan.

Semua hal di atas memang membantu mempermudah memahami pendidikan yang tepat bagi anak didik. Namun, akan terjadi kerugian bila mengabaikan kehadiran Allah swt. dalam proses pendidikan, lebih jauh lagi bila manusia menganggap tidak ada campur tangan Allah swt. dalam memberikan ilmu. Di dalam Q.S Al-A'raaf ayat 172 dijelaskan sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani

Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".¹⁴

Ayat di atas menerangkan bahwa kita memiliki perjanjian dengan Allah swt. “*Bukankah Aku ini Tuhanmu?*” dan kita pun menjawab “*Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi*”. Itulah yang ditanyakan Allah kepada hamba-Nya di alam arwah. Sehingga, kita memiliki tanggung jawab terhadap apa yang diberikan dan ke mana dipergunakan pemberian dari Allah swt. tersebut. Termasuk ilmu dan pendidikan yang dimiliki.

Nilai yang dapat diambil dari pembahasan ini ialah, manusia diciptakan oleh Allah swt. agar mencari kebenaran, dan kebenaran yang hakiki ialah Allah swt. Ilmu yang diperoleh harus menambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. dengan mewujudkannya kedalam amalan-amalan yang baik.

3. Nilai Pendidikan Akidah

Yang dimaksud dengan *aqidah* dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis *akidah*), menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, sebab ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Secara teknis disebut dengan iman atau keyakinan. Di dalam Surah Al-‘Ashr ayat 3 disebutkan bahwa manusia akan terlepas dari kerugian jika ia beriman.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا...

Artinya: Kecuali orang-orang yang beriman...¹⁵

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 250

Kedudukan akidah dalam Islam sangat fundamental karena ia menyangkut keyakinan yang dengan keyakinan itu semua perintah dan ajaran agama bisa dilakukan. Seluruh asas keyakinan dalam Islam dirangkum kedalam enam butir yang disebut dengan *rukun iman* sebagai berikut.

a. Keyakinan Kepada Allah swt.

Akidah Islam berawal dari keyakinan terhadap Zat Mutlak Yang Maha Esa yang disebut Allah. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan, dan wujud-Nya itu disebut *tauhid*. Ketauhidan kepada Allah merupakan asal yang pertama keyakinan dalam Islam. Bila tauhid adalah asal dari segalanya, maka rukun iman yang lainnya ialah buah dari keyakinan asal tersebut.

Keyakinan terhadap Allah swt. merupakan puncak keyakinan, dan puncak keyakinan adalah kebenaran, maka puncak kebenaran adalah pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama yang bersumber dari Allah swt. Sehingga, salah satu unsur yang membebaskan manusia dari kerugian ialah mengetahui kebenaran. Dalam Q.S Al-Mujaadilah disebutkan bahwa orang yang memiliki ilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya di sisi Allah swt.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.¹⁵

Mengetahui kebenaran atau pengetahuan merupakan hal penting juga dalam melaksanakan ibadah. Karena beramal sebelum beramal sebelum

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 1099

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 910

berilmu akan beda derajat amalnya dibanding dengan berilmu terlebih dahulu kemudian beramal. Dan beramal dengan mengikuti orang lain (*taqlid*) tanpa mengetahui perintah ibadah tersebut merupakan kerugian dan sia-sia.

b. Keyakinan Kepada Malaikat

Cabang iman yang kedua setelah meyakini adanya Allah ialah meyakini adanya malaikat. Malaikat merupakan makhluk gaib yang tidak tertangkap pancaindera manusia. Adanya malaikat disebabkan karena adanya kehendak dari unsur keyakinan pertama yaitu Allah swt. Allah melaksanakan dan menyampaikan kehendak-Nya melalui malaikat.

Makhluk yang Allah ciptakan dari cahaya ini memiliki tugas tertentu. *Pertama*, tugas malaikat di alam gaib ialah selalu taat dan patuh kepada Allah swt. dan senantiasa membenarkan dan melaksanakan perintah dari Allah swt. *Kedua*, tugas malaikat di dunia seperti menyampaikan wahyu kepada manusia melalui Rasul-Nya, mengukuhkan hati orang-orang yang beriman, memberi pertolongan bagi manusia, membantu perkembangan rohani manusia, mendorong manusia berbuat baik, dan melaksanakan hukuman Allah swt.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa tugas-tugas malaikat itu ada yang berhubungan langsung dengan penumbuhan dan pengembangan rohani manusia. Sungguh meruginya manusia bila tidak meyakini adanya kehidupan rohani yang dikembangkan berdasarkan dorongan dari para malaikat. Di sisi lain, seorang muslim akan selalu merasa diawasi oleh Allah swt. melalui malaikat pencatat amal dan menghindarkan diri dari perbuatan yang melanggar ajaran-ajaran agama Islam.

c. Keyakinan Kepada Kitab

Wahyu yang Allah swt. sampaikan melalui malaikat Jibril terhimpun dalam kitab-kitab suci. Kitab-kitab yang Allah swt. turunkan kepada manusia mengandung ajaran, petunjuk, pedoman yang diperlukan manusia dalam perjalanan hidupnya di dunia menuju akhirat. Wahyu yang Allah swt. turunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk disampaikan kepada umat manusia terkandung dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an memuat persoalan yang berkenaan dengan akidah, syari'ah, ibadah, mu'amalah, akhlak, sejarah manusia, berita-berita zaman akan datang, serta berbagai ilmu pengetahuan. Sadar atau tidak Al-Qur'an sudah lengkap dengan segala kebenaran yang terkandung di dalamnya, dalam Q.S Al-Baqarah ayat

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: Kitab (Al-Qur'an) itu tiada keraguan padanya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.¹⁷

Sungguh beruntung memiliki keyakinan terhadap Al-Qur'an tersebut. Selain menjadi pedoman dalam hidup, Al-Qur'an juga mengandung banyak ilmu pengetahuan yang bisa digali seperti halnya penelitian ini. Sebaliknya, merugi bila manusia masih menganggap Al-Qur'an hanya sebatas bacaan yang bertuliskan bahasa Arab tanpa menyadari kandungan di dalamnya. Maka tak heran bila Allah swt. banyak menyinggung akal pikiran manusia dalam Al-Qur'an. Karena dengan akal yang diberikan Allah lah kita bisa mengkaji

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 8

kandungan Al-Qur'an. Mengkaji Al-Qur'an sama halnya dengan mewujudkan tujuan pendidikan nasional antara lain ialah membangun kualitas manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan kebudayaan dengannya sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila mempunyai semangat dan kesadaran yang kuat, serta cerdas.¹⁸

d. Keyakinan Kepada Nabi dan Rasul

Mengimani para Nabi dan Rasul merupakan hal yang wajib dalam agama Islam. Iman kepada Rasul artinya membenarkan bahwa mereka diutus Allah swt. untuk mengajak manusia beribadah kepada Allah semata. Para Rasul utusan Allah swt merupakan manusia mulia dibanding lainnya, Allah swt berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 253, sebagai berikut:

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِّنْهُمْ مَّن كَلَّمَ اللَّهُ^ط وَرَفَعَ^ط بَعْضَهُمْ
دَرَجَاتٍ^ج

Artinya: *Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat.*¹⁹

Namun, salah bila mengagungkan mereka melebihi batas yang wajar. Sebab mereka adalah hamba dari jenis manusia yang diutus oleh Allah swt. dan tidak memiliki hak ketuhanan. Mereka tidak mengetahui hal ghaib kecuali

¹⁸ Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2001), hlm.198

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 62

diberitahukan oleh Allah swt. Nabi Muhammad saw. menyatakan hal ini secara tegas kepada umatnya melalui suruhan Allah swt. dan diabadikan dalam Q.S Al-Kahfi ayat 110, sebagai berikut:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".²⁰

Nabi Muhammad saw. merupakan Rasul terakhir yang diutus oleh Allah swt. sebagai penutup para Nabi dan Rasul. Ajaran yang dibawakannya bersifat universal dan eternal (abadi), dan itulah sebab Nabi Muhammad saw. disebut *rahmatan lil 'alamiin* serta memiliki kedudukan yang unik dalam sejarah para Nabi dan Rasul.²¹

Nilai yang dapat diambil dari beriman terhadap para Nabi dan Rasul bahwa Allah swt. masih menyayangi ciptaannya dengan mengutus manusia pilihan agar kita contoh. Bila kita amati, para utusan yang Allah swt. kirim ialah dari jenis manusia yang merupakan sebaik-baik makhluk dilengkapi dengan akal. Selanjutnya, mereka memiliki sifat-sifat yang lembut dan penyabar dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama. Seperti inilah yang diharapkan dalam dunia pendidikan, bahwa seorang guru memiliki sifat-sifat

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 460

²¹ Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, hlm. 203

yang demikian dalam mengajar. Kemudian, mereka juga memiliki sifat *shiddiq* yang berarti benar dan jujur, *amanah* berarti dapat dipercaya, *tabligh* berarti menyampaikan, dan *fathonah* berarti cerdas. Demikianlah seharusnya sifat yang dimiliki peserta didik. Peserta didik datang ke sekolah untuk mencari kebenaran dan senantiasa berbuat benar serta berkata jujur (*shiddiq*). Dari perilaku tersebut ia akan dianggap sebagai orang yang dapat dipercaya (*amanah*). Kemudian, dia suka berbagi pengetahuan, dan apa yang diperolehnya disampaikan kepada teman-temannya (*tabligh*). Secara tidak sadar dia merupakan sosok peserta didik yang memiliki kecerdasan (*fathonah*) baik spiritual, emosional, dan intelektual.

e. Keyakinan Kepada Hari Kiamat

Rukun iman yang kelima ialah keyakinan kepada hari akhirat. Keyakinan akan hal ini sangat penting dalam rangkaian kesatuan rukun iman lainnya, sebab tanpa mempercayai hari akhirat sama halnya dengan tidak mempercayai agama Islam. Manusia tidak dilepaskan begitu saja ke dunia bagaikan binatang yang tidak bertanggung jawab. Ia harus bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan perbuatannya selama di dunia di hadapan Allah swt. Allah swt. berfirman dalam Q.S Al-Mu'minun ayat 16 sebagai berikut:

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.²²

²² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 527

Setiap orang berdiri sendiri dalam mempertanggung jawabkan perbuatannya dan menantikan keputusan atas dirinya yang ditentukan oleh Allah swt. Keyakinan terhadap hari kiamat ini membuat manusia tergolong ke dalam tiga kategori. *Pertama*, adalah manusia yang sangat merugi sebab tidak percaya kepada hari akhirat dan memandang kehidupan dunialah satu-satunya kehidupan. *Kedua*, adalah manusia yang meyakini hari akhirat, namun bergantung kepada orang lain untuk penghapusan dosanya. Ini merupakan termasuk golongan yang rugi dan menyia-nyiakan kesempatan beribadah. *Ketiga*, adalah manusia yang yakin pada hari akhirat, serta yakin terhadap pertanggung jawaban di hari itu sebagaimana yang diterangkan dalam ajaran agama Islam.²³

Nilai pendidikan yang diperoleh ialah bahwa manusia akan merasa selalu dalam pengawasan dan menjaga dirinya untuk melanggar perintah agama. Sehingga menjadikannya manusia yang bertakwa dan takut kepada Allah swt. baik sendiri maupun di banyak orang. Dia juga akan senantiasa bertaubat dan bertekad tidak mengulangi dosa-dosa yang terlanjur diperbuatnya.

f. Keyakinan Kepada Qadha' dan Qadar (Baik dan Buruk)

Qadha' adalah hukum Allah swt. yang telah ditentukan-Nya untuk alam semesta. Sedangkan *Qadar* artinya takdir. Jadi, apa yang terjadi di dunia ini adalah takdir Allah swt. dan ditentukan qadha'-nya oleh Allah swt., dan apa yang belum terjadi berarti belum ditakdirkan dan belum ditentukan qadha'-nya.

²³ Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, hlm. 212

Sehingga apa yang tidak ditakdirkan untukmu bukan bagianmu, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan meleset darimu.

Kendati demikian, banyak yang salah mengartikan takdir ini dan pasrah terhadap nasib. Menurut Mahmud Syaltut yang dikutip oleh Prof. H. Muhammad Daud Ali, bahwa teori *fatalisme* (ajaran atau paham bahwa manusia dikuasai oleh nasib) tidak ada dalam Islam. Islam mengakui peranan manusia dalam mengatur perbuatan-perbuatannya. Dan manusiapun di hari akhir nanti akan mempertanggung jawabkan perbuatannya.²⁴ Dalam Q.S Ar-Ra'du ayat 11 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehinggamereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*²⁵

Dengan adanya akal pada manusia, manusia dapat menentukan pilihannya. Oleh sebab itu, apa yang disebut nasib tidak lain ialah hukum sebab akibat dalam kehidupan manusia (seseorang) yang bisa berubah sekuat apa dia berusaha mengubahnya.

Nilai pendidikan yang diperoleh dari rukun iman ke enam ini ialah Allah swt. tidak pernah mengganggu pilihan manusia. Oleh sebab itu, akal yang ada pada diri kita dipergunakan dengan baik agar menyelamatkan kita dari azab-Nya. Untuk memahami takdir, manusia hendaknya hidup dengan *ikhtiar* dan

²⁴ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 232

²⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 370

tawakkal. Sebab, kehidupan manusia tidak lepas dari berusaha, dan sesudah itu *bertawakkal* menyerahkan semua hasilnya kepada Allah swt. Seperti itulah seharusnya pendidik dan peserta didik dalam dunia pendidikan, pendidikan berusaha maksimal dan optimal untuk mendidik peserta didiknya dan menyerahkan hasilnya kepada Allah swt. Begitupun peserta didik, berusaha semaksimal dan seoptimal mungkin untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Inilah makna takdir yang sebenarnya, yang berlangsung melalui proses *ikhtiar*, berdoa, dan *bertawakkal*.

4. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah menurut bahasa, artinya taat, tunduk, turut, ikut, dan doa. Ibadah bila dilihat dari segi bentuknya terbagi kedalam dua kategori²⁶ yang mengandung nilai-nilai pendidikan di dalamnya, yaitu:

a. Ibadah *Mahdhoh*

Artinya wujud pekerjaan dan kadarnya sudah ditentukan seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Dari bentuk ibadah ini diharapkan peserta didik memiliki keislaman yang sempurna, sebab ibadah yang sudah ditentukan ini merupakan Rukun Islam yang lima butir. Shalat merupakan bentuk penghambaan diri, dan peserta didik tidak boleh lupa dan bangga dengan ilmu yang diperolehnya, sebab ia masih berstatus hamba. Dan ilmu yang diperolehnya ialah pemberian dari Allah swt.

Puasa selain kewajiban bagi umat Islam juga memiliki makna dibalikannya. Puasa adalah upaya menahan diri dari segala godaan yang membatalkannya.

²⁶Ahmad Daud. *Op. Cit.*, hlm. 245-246

Oelh karena itu, peserta didik dianjurkan berpuasa sunat (selain puasa Ramadhan) untuk mengontrol dirinya dari perbuatan buruk yang bisa menodai kesucian ilmunya.

Zakat berperan juga sebagai pensucian diri selain mensucikan harta. Peserta didik semestinya ikut berzakat, walaupun hanya sebatas menyaksikan orang tuanya menyerahkan zakat (bagi yang belum berpenghasilan). Karena banyak nilai yang terkandung di dalam pemberian zakat, seperti menyadari bahwa harta yang kita miliki masih ada bagian orang lain. Kemudian, menumbuhkan sikap saling berbagi dan toleransi kepada sesama.

Haji merupakan ibadah yang totalitas, sebab haji tidak hanya membutuhkan biaya yang besar, tetapi juga tekad, kemampuan fisik yang sehat, dan kesempatan. Nilai pendidikan yang terdapat dalam ibadah haji seperti memiliki kemauan dan tekad yang kuat. Begitulah seharusnya peserta didik tidak menyerah dalam melaksanakan ibadah-ibadah kepada Allah swt., sesulit apapun ilmu itu didapat harus terus bersemangat dan mencoba. Selain itu, haji juga mengingatkan kita terhadap tapak tilas perjalanan dakwah Rasulullah saw. untuk memuliakan agama Islam. Demikianlah peserta didik yang dengan kemampuan dan ilmunya memperjuangkan agama Islam.

b. Ibadah *Ghoiru Mahdhah*

Ibadah ini adalah ibadah dalam artian yang luas. Ia tidak hanya yang terdapat di dalam Rukun Islam, tapi menyangkut segala perbuatan yang disukai dan dicintai oleh Allah swt. Seperti membantu orang, memberikan sedekah, mengurus jenazah, menjaga kebersihan. Dari bentuk ibadah ini

diharapkan peserta didik suka membantu sesama, peduli terhadap fakir miskin, menyantuni anak yatim, memberikan bantuan ke panti asuhan, menghadiri kegiatan-kegiatan agama di masyarakat, serta menjaga lingkungan. Di dalam Q.S Al-Fatihah ayat 2 disebutkan:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ﴿٢﴾

Artinya: *segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*²⁷

Perkataan yang memuji Allah merupakan ibadah. Ibadah dalam bentuk perkataan ini bisa juga dengan berzikir, berdoa, membaca Al-Quran, serta berkata dengan yang baik. Berzikir merupakan salah satu bukti bahwa seorang hamba mengingat Tuhannya. Mengingat Tuhan berarti menganggap bahwa hidup di dunia ini memiliki tujuan untuk menyembah-Nya. Begitulah peserta didik semestinya bersikap, ia tidak melupakan jati dirinya sebagai hamba dan selalu bersyukur mengucapkan *Alhamdulillah* terhadap rezeki dan ilmu yang diperolehnya. Ia juga berdoa dari hal-hal yang membahayakan dirinya dan mohon perlindungan dari ilmu yang diperolehnya. Kemudian ia tidak lupa untuk mengkaji kandungan Al-Quran yang di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan serta pedoman meniti jalan hidup yang lebih baik.

Dari pemaparan di atas, jelaslah bahwa ibadah bukan hanya makna sempit yang dipahami sekadar menyembah kepada Allah swt. semata. Tetapi

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 5

menyangkut semua amal saleh. Kata ‘amal yang terdapat dalam Q.S Al-‘Ashr ayat 3 sebagai berikut:

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ...

Artinya: ...dan mengerjakan amal saleh...²⁸

Kata di atas diartikan untuk menggambarkan perbuatan yang dilakukan manusia dan jin secara sadar. Menurut Quraish Shihab seperti yang dikemukakan para pakar bahasa bahwa kata ‘amal dalam Al-Quran tidak semuanya mengandung arti wujudnya suatu pekerjaan nyata. Niat untuk melakukan hal-hal yang baik pun sudah dapat dikatakan sebagai ‘amal.²⁹ Penulis juga sepakat dengan hal ini, bukankah Allah swt. memberi ganjaran terhadap hal-hal yang baik walau sekecil apapun? Seperi Firman-Nya dalam Q.S Al-Zalzalah ayat 7 berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya.³⁰

Amal saleh sering sekali disebutkan dalam Al-Quran setelah kata *iman* seperti yang terdapat dalam Q.S Al-‘Ashr ayat 3. Kalimat itu menandakan

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 1099

²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Quran Al-Karim, Op. Cit.*, hlm. 479

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 1087

bahwa keimanan tidak terlepas dari pembuktiannya yang teraktualisasikan ke dalam bentuk perkataan, dan perbuatan.

Dalam dunia pendidikan, amal saleh yang dimaksud bisa berupa penciptaan lingkungan yang aman dan nyaman dalam proses pembelajaran. Seperti:

- 1) Antara kepala sekolah, guru, dan karyawan saling percaya satu sama lain bekerja dengan giat.
- 2) Para guru mengajar penuh kasih dan sayang, gemar memberi nasihat dan motivasi dalam belajar, juga memberikan contoh budi pekerti yang baik kepada peserta didiknya.
- 3) Para orang tua peserta didik peduli dengan keadaan sekolah/lembaga , dan memberikan bantuan untuk menunjang keberhasilan pendidikan.
- 4) Masyarakat/warga sekitar bekerjasama dengan pihak sekolah ikut serta mengembangkan potensi peserta didik dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bercorak keagamaan.
- 5) Para peserta didik memiliki sifat tolong menolong, rajin, dan gemar berbuat kebaikan baik di luar maupun di dalam lingkungan sekolah.

Alangkah indahnya sebuah sekolah/lembaga pendidikan yang demikian, seluruh lapisan masyarakat didalamnya penuh dengan kegiatan yang bernilai ibadah.

5. Nilai Pendidikan Sosial

Istilah sosial secara umum dipakai untuk semua gejala (fenomena) yang terjadi di masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap masalah manusiawi disebut dengan peristiwa sosial.³¹ Dalam Q.S Al-‘Ashr ayat 3 sudah dijelaskan di atas ibadah tidak hanya urusan hamba kepada Allah swt. tapi juga muamalahnya (sosial) dengan sesama ciptaan. Penggalan ayat selanjutnya yang membahas masalah sosial secara detil ialah:

﴿وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ﴾...

Artinya: *Dan nasehat menasihatiilah kamu dalam kebaikan, dan nasehat menasehatiilah kamu dalam kesabaran.*³²

Ayat ini menunjukkan bahwa menasehati itu merupakan hal yang penting. Rasulullah saw. juga pernah bersabda yang menyatakan bahwa *agama adalah nasehat*.³³ Nasihat atau mewasiatkan dalam kasus ini bukanlah mewasiatkan hal-hal yang buruk, tapi mewasiatkan hal-hal yang benar (*watashau bil haqq*). Kata *Al-Haqq* di sini ialah sesuatu yang mantap dan tidak berubah apapun yang terjadi. Allah swt. adalah puncak segala kebenaran, dan juga nilai-nilai agama merupakan suatu yang *haqq*.³⁴ Menurut penulis sendiri, yang dimaksud dengan wasiat yang *haqq* atau yang benar ialah wasiat atau nasihat-nasihat yang terdapat dalam ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.

³¹ Emile Durkheim, *Pengantar Sosiologi Moralitas* Disunting: Taufik Abdullah & A. C. Van Deer Leeden (Jakarta: PT. Temprint, 1986), hlm. 28

³² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 1099

³³ Ahmad Mudjab Mahalli, *Hadist-hadist Muttafaq 'Alaih Bagian Ibadat* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 25

³⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Quran Al-Karim, Op. Cit.*, hlm. 483

Di dalam Q.S Al-‘Ashr ini, terdapat dua wasiat, yaitu wasiat mengenai kebenaran, dan wasiat mengenai kesabaran.

a. Wasiat Dalam Kebenaran

Bila dikaji di dalam Al-Qur’an terdapat dua macam wasiat, yaitu:

1) Wasiat Allah Swt.

Antara lain:

- a) Pelaksanaan ajaran agama, bersatu padu, dan tidak bercerai berai di dalamnya.
- b) Bertakwa kepada-Nya.
- c) Berbuat baik kepada kedua orang tua, terkhusus kepada ibu.
- d) Beberapa perincian ajaran agama, seperti:
 - i. Pembagian harta warisan.
 - ii. Shalat dan zakat.
- e) Sepuluh hal di dalam Q.S Al-An’Am: 151-153, yaitu:
 - a) Jangan mempersekutukannya.
 - b) Berbuat baik kepada ibu/bapak.
 - c) Jangan membunuh anak.
 - d) Jangan mendekati zina, baik terang-terangan maupun sembunyi.
 - e) Jangan membunuh seseorang, kecuali dengan sah dan dibenarkan.
 - f) Jangan menyalahgunakan harta anak yatim.
 - g) Menyempurnakan takaran, dan
 - h) timbangan.

- i) Percakapan/sikap dilakukan dengan cara yang benar dan adil, walaupun merugikan kerabat/teman.
- j) Memenuhi perjanjian yang dikuatkan atas nama Allah swt.³⁵

Seharusnya, wasiat-wasiat di ataslah yang selalu diingat dan dikerjakan oleh setiap pribadi muslim. Nilai pendidikan sosial yang bisa dipetik dari wasiat Allah swt. kepada hamba-Nya di atas adalah Allah swt. sebagai *Murabbi* atau pendidik utama bagi seluruh makhluk-Nya senantiasa memberikan kita wasiat. Bukanah kita sebagai makhluk sosial sepatutnya menyadari bahwa selain kita masih ada orang lain yang hidup di sekitar kita. Sungguh benar-benar merugi sebagaimana yang dikatakan dalam Q.S Al-‘Ashr ayat 2, bahwa manusia yang tidak menebarkan kebaikan dan memberi nasihat kepada manusia lainnya termasuk ke dalam golongan orang yang rugi.

2) Wasiat Para Nabi

Para Nabi dan Rasul diutus ke dunia untuk memberikan wasiat. Seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ya’qub a.s, mereka mewasiatkan kaumnya untuk berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama, berusaha mengamalkannya secara berkesinambungan, agar seseorang tidak meninggal kecuali dalam keadaan muslim atau menganut dan mengerjakan

³⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Quran Al-Karim, Loc. Cit.*, hlm. 483

amalan yang baik.³⁶ Firman Allah swt. di dalam Q.S Al-Baqarah ayat 132, sebagai berikut:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya: *Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".*³⁷

Di ayat lain dalam Q.S Al-'A'raaf: 62 dinyatakan bahwa peran Nabi memang sebagai pemberi nasehat.

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: *"Aku (Nuh) sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui".*³⁸

Hal ini menggambarkan bahwa tanpa adanya pemberian nasehat maka akan terjadi kerugian. Untuk itu, dapat kita ambil nilai pendidikan di dalamnya yang bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat bahwa setiap muslim wajib mendengarkan nasehat yang baik dari orang lain, serta

³⁶ *Ibid.*, hlm. 484

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 34

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 231

mengejekkannya kepada orang yang lain yang belum menerima nasehat yang baik itu.

Dalam dunia pendidikan, pemberian nasehat sangat diperlukan. Mengingat mudahnya akses informasi di Era Teknologi dan Komunikasi dewasa ini, pemberian nasehat terhadap peserta didik harusnya dilakukan oleh semua pihak. Di sekolah, guru senantiasa memberikan nasehat sebelum dan sesudah pembelajaran dilaksanakan. Di rumah, orang tua memberikan pengajaran akhlak melalui keteladanan, dan menasehati mereka. Masyarakat juga ikut menegur dan menasehati mereka bila mereka salah dalam bersikap, dan mereka diarahkan ke jalan yang benar.

b. Wasiat Dalam Kesabaran

Tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang sempurna, setiap manusia pasti memiliki kesalahan. Umumnya manusia tidak mau disalahkan, dan biasanya merasa rendah diri sampai dia merasa derajatnya turun. Sehingga orang yang dinasehati ini akan marah. Di saat seperti inilah kesabaran diperlukan.

Sabar adalah menahan kehendak nafsu demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik.³⁹ Di dalam Q.S Az-Zumar ayat 10, sebagai berikut:

...إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

Artinya: ...Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.⁴⁰

³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Quran Al-Karim*, Op. Cit., hlm. 484

Nilai kesabaran yang terdapat dalam Q.S Al-‘Ashr ini ialah upaya menahan diri dari hal-hal yang buruk. Semestinya seorang muslim menjaga keikhlasan hatinya terhadap masalah yang dihadapi. Ketika musibah menerpa, sebaiknya bersabar.

Dalam menasehati orang lain perlu memperhatikan etikanya, seperti tidak di tempat orang banyak. Sehingga martabatnya terasa direndahkan, karena aibnya terbuka di depan orang banyak. Hendaklah nasehat itu dikatakan dengan kalimat yang lembut. Sehingga bila nasehat itu harus diucapkan di banyak orang, maka orang yang dinasehati tidak berkecil hati.

Diharapkan agar setiap pribadi muslim saling menasihati secara kesinambungan dan tidak menundanya. Jangan beranggapan bahwa orang yang menasehati itu adalah orang yang sempurna, jika semua orang tidak mau menasehati saudaranya yang lain kecuali sampai ia menjadi orang yang sempurna, niscaya tidak akan ada yang akan mengajak kepada kebaikan dan manusia kembali ke dalam kerugian yang digambarkan dalam Q.S Al-‘Ashr.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan dengan prosedur ilmiah, kendati demikian masih memiliki keterbatasan, yaitu:

1. Penelitian ini tidak banyak memaparkan penjelasan dari berbagai sub bagian nilai-nilai pendidikan yang menjadi hasil penelitian.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 747

2. Keterbatasan penelitian ini dengan sedikitnya penafsiran dari sumber tafsir *salafi* (klasik) sebagai penjelas kalimat, atau ayat yang menjadi fokus penelitian.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari kajian yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S Al-‘Ashr adalah sebagai berikut:

1. Nilai Kedisiplinan

Kedisiplinan menggunakan waktu membantu kita untuk selalu terjaga dari perbuatan yang sia-sia. Setiap muslim harus menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan yang bernilai ibadah. Sebab, bila tidak memiliki kegiatan, diri akan rentan terkena hasutan syetan. Sehingga mudah terdorong untuk berbuat kemaksiatan, terlebih lagi bila dalam keadaan kosong (tidak berkegiatan) dan sendirian.

2. Nilai Pendidikan Akidah

Yakni nilai-nilai yang terkandung di dalam rukun Iman yaitu; Keyakinan kepada Allah swt., keyakinan kepada Malaikat, keyakinan kepada Kitab-kitab, keyakinan kepada Nabi dan Rasul, keyakinan kepada Hari Kiamat, keyakinan kepada Qadha’ dan Qadar.

3. Nilai Pendidikan Ibadah

Nilai ibadah *mahdhah* yang sudah ditentukan kadar dan bentuknya ialah, mendorong pribadi muslim untuk melaksanakan rukun Islam dengan baik. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* menyadarkan setiap muslim untuk memperbanyak amal shaleh yang luas maknanya.

4. Nilai Pendidikan Sosial

a. Wasiat dalam kebaikan.

Wasiat dari Allah swt. menyadarkan bahwa manusia yang tidak menebarkan kebaikan dan memberi nasihat kepada manusia lainnya termasuk ke dalam golongan orang yang rugi. Wasiat dari para Nabi dan Rasul mengingatkan untuk berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama.

b. Wasiat dalam kesabaran menuntut agar setiap pribadi muslim saling menasihati secara kesinambungan dan tidak menundanya

B. Saran

1. Bagi para orang tua/pendidik

Orang tua yang merupakan pendidik utama (ibu) dan pera pendidik di lembaga pendidikan diharapkan mampu untuk menata sikap dan perilakunya sesuai nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam Q.S Al-‘Ashr ayat 1-3 di atas.

2. Bagi praktisi pendidikan Islam

Demi memajukan pendidikan Islam, diharapkan agar tokoh-tokoh pendidikan lebih giat untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Sebab Al-Qur'an adalah *pure science* ilmu pengetahuan yang murni, dan jauh dari kesesatan dan nilai negatif.

3. Bagi pembaca

Bagi para pembaca hendaknya mengambil pelajaran dari pemanfaatan waktu yang sangat penting sebagaimana yang terkandung dalam Q.S Al-‘Ashr di atas. Dalam penulisan karya ilmiah ini pun perlu adanya sumbangan-sumbangan yang bersifat membangun, atau koreksian terhadap kesalahan yang terdapat pada tulisan ini. Selain itu, diharapkan juga para pembaca bisa mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan yang terpaparkan di atas dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat, sampai ke urusan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUTAKA

- Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2001.
- Ahmad Mudjab Mahalli, *Hadist-hadist Muttafaq 'Alaih Bagian Ibadat*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Quran*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Al-Alma'i, Zahir ibn Awad, *Dirasah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i Lil Qurani al-Karim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Al-Baghdaadi, Alaa'u Ad-diin 'A lii Bin Muhammad Bin Ibrahiim, *tafsiir Al-Khaazin*, Juz: 6, Beirut: Daar Al-Kutubu Al-Ilmiyah, 1995.
- Al-Baghawi, Muhammad Al-Husaa'ini Bin Mas'ud, *Tafsiir Al-Baghawi "Ma'aalim At-Tanzil"*, Jilid: 8, Riyadh: Daar Thayibah, TT.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz 30, Semarang: CV. Toha Putra, 1993.
- Al-Razi, Fakhruddiin, *Tafsiir Al-Kabiir Aw Mafaaatiifu Al-Ghaib*, Jilid: 19, Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1990.
- Al-Rasyidin, *Pendidikan & Psikologi Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.

- At-Taba' Taba'ie, Sayyid Muhammad Hayyin, *Al-Miizan Fi Tafsiri Al-Quran*, Juz: 20, Beirut: Mu'assasah Al-A'lamii, 1991.
- Al-Qurthubi, Abdullah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid: 10, Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2005.
- Asrori, *Tafsir Al-Asraar*, Yogyakarta: Daarut Tajdiid, 2012.
- Azharuddin Sahil, *Indeks Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1996.
- Bachtiar Surin, *Adz-Dzikraa 'Tafsir Al-Quran Dan Terjemahnya'*, Juz 26-30, Bandung: Angkasa, 1991.
- Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam (Ringkas)*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
- Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia Surabaya, 2003.
- Dja'far Siddiq, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Emile Durkheim, *Pengantar Sosiologi Moralitas* Disunting: Taufik Abdullah & A. C. Van Deer Leeden, Jakarta: PT. Temprint, 1986.
- Firdaus, *Undang-undang RI No 20 tentang SISDIKNAS*, Jakarta: Dirjen Pendis Departemen Agama, 2006.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008.
- Hasibuan, Muslim, *Dasar-dasar Pendidikan (Diktat)*, Padangsidempuan: TP, 2011.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 'Amma, Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 1982.

- Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991.
- Harahap, Syahrin dan Nasution, Hasan Bakti, *Ensiklopedia Aqidah Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Hery Noer Aly dan H. Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta Utara: Friska Agung Insani, 2000.
- Imam Al-Ghazali, *Terjemah Ihya' 'Ulumuddin* Jilid VI, Semarang: CV. Asy Syifa', 1994.
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004.
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat* Terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa & Tawakka*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- Moh. Chadziq Charisma, *3 Aspek Kemukjizatan Al-Quran*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991.
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.
- Muhammad 'Abduh, *Tafsir Al-Quran Al-Karim*, Terj. Muhammad Bagir, Bandung: Mizan, 1998.
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.

- Muhammad Rosyidi, *Menjadi Murabbi Itu Mudah*, Surakarta: PT. Era Adicipta Intermedia, 2010.
- Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Nazar Bakry, *Fiqh Dan Ushul Fiqh*, Jakarta: PT. RajaGrafindo, 1994.
- Sulung Nofrianto, *The Golden Teacher*, Depok: Lingkar Pena, 2008.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Quran Al-Karim*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999.
- _____, *Tafsir Al-Misbah*, Vol: 15, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *Wawasan Al-Quran; Tafsir atas Pelbagai Persoalan Ummat*, Bandung: Mizan, 2000.
- _____, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Quran*, Jakarta: Prio, 1986.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

- a. Nama : Barita Halomoan Hsb
- b. Nim : 13 310 0173
- c. Tempat Tanggal Lahir : Padangsidempuan/ 12 Agustus 1995
- d. Jurusan / Program Studi : FTIK, PAI-5
- e. Alamat : Sihitang, Kec. Padangsidempuan
Tenggara, Kota Padangsidempuan

2. Orangtua

- a. Ayah : PARDOMUAN HASIBUAN
- b. Ibu : DAMORA SIREGAR
- f. Alamat : Sihitang, Kec. Padangsidempuan
Tenggara, Kota Padangsidempuan

3. Riwayat Pendidikan

- a. SD Negeri No. 200211 Padangmatinggi, Kec. Padangsidempuan Selatan, Kota Padangsidempuan, selesai Tahun 2006
- b. MTs Al-Abraar, Kec. Angkola Selatan, Kab. Tapanuli Selatan, selesai Tahun 2009
- c. MAS Al-Abraar, Kec. Angkola Selatan, Kab. Tapanuli Selatan, selesai Tahun 2012
- d. S 1 FTIK Jurusan PAI-5 selesai Tahun 2017